

GERHANA KEMBANG KEDATON

oleh Teguh Suprianto

Cetakan pertama

Penerbit Cintamedia, Jakarta

Penyunting : Puji S.

Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak

sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari penerbit

Teguh Suprianto

Serial Pendekar Rajawali Sakti

dalam episode 050:

Gerhana Kembang Kedaton

128 hal ; 12 x 18 cm

“Khraaaghk...!”

Suara serak, namun cukup menggelegar terdengar memecah angkasa. Tampak di antara gumpalan mega yang berarak, seekor burung rajawali putih keperakan tengah melayang-layang cepat bagai kilat.

Burung raksasa itu meluncur deras ke bawah. Begitu cepatnya, sehingga yang terlihat hanya kilatan cahaya keperakan yang meluncur dari angkasa.

Begitu mendarat di sebuah padang rumput yang cukup luas, tampaklah sosok tubuhnya yang tinggi besar. Rajawali raksasa berbulu keperakan itu ber-kaokan keras, membuat seluruh alam bergetar hebat bagai dilanda gempa. Dari punggungnya, tampak meluncur turun seorang pemuda berwajah tampan, mengenakan baju rompi putih. Sebilah pedang bergagang kepala burung, tampak tersampir di punggungnya.

Pemuda itu adalah Rangga, yang dikenal berjudul Pendekar Rajawali Sakti. Dia berdiri di depan burung raksasa tunggangannya. Pandangannya beredar ke sekitarnya. Mata Pendekar Rajawali Sakti merayapi bukit memanjang yang mengelilingi lembah padang rumput luas itu.

“Tampaknya kita harus menunggu, Rajawali Putih,”

ujar Rangga seraya berputar menghadap burung rajawali raksasa itu.

“Khrrr...!” Rajawali Putih hanya mengkirik saja.

“Kau yakin mereka akan datang hari ini?” tanya Rangga.

Kembali Rajawali Putih mengkirik kecil sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Rangga mengedarkan pandangan kembali ke sekeliling. Kemudian kepalanya mendongak, menatap angkasa luas tak bertepi. Saat ini senja sudah mulai merayap turun. Matahari tampak kemerahan, bergulir ke belahan Barat. Sinarnya tidak lagi terasa terik menyengat. Dan angin yang berhembus di lembah berumput ini juga terasa begitu dingin.

“Khraaaghk...!”

Tiba-tiba saja terdengar suara keras dan serak dari angkasa. Rangga memutar tubuhnya, namun kepalanya masih mendongak ke atas. Tampak di sebelah Selatan, terlihat sebuah titik hitam yang bergerak cepat menuju ke lembah ini.

Semakin lama, titik hitam itu semakin jelas bentuknya. Rangga hanya berdiri tegak menunggu. Titik hitam itu ternyata seekor rajawali raksasa berbulu hitam pekat berkilat. Di punggungnya duduk seorang gadis berbaju serba hitam. Tampak pedangnya yang bergagang kepala burung, menyembul dari punggungnya.

Begitu burung rajawali hitam raksasa itu mendarat, gadis berbaju hitam di punggungnya, segera melompat turun. Dia berjalan beberapa langkah menghampiri Pendekar Rajawali Sakti yang memang

sudah menunggunya.

“Lama menungguku, Kakang?” terdengar lembut suara gadis berbaju hitam itu.

“Aku juga baru saja sampai,” sahut Rangga.

“Malah seharusnya kau yang sudah lebih dulu sampai, Intan Kemuning.”

“Maaf, ada urusan sedikit,” kilah gadis yang dipanggil Intan Kemuning itu.

Gadis berbaju hitam itu memang Intan Kemuning, yang berjuluk Putri Rajawali Hitam. Seorang gadis yang dulu lemah lembut dan tidak mengenal ilmu olah kanuragan, kini telah menjadi seorang pendekar wanita yang patut diperhitungkan di dalam kancah rimba persilatan (Jika ingin tahu lebih jelas tentang Putri Rajawali Hitam, ikuti serial Pendekar Rajawali Sakti dalam kisah “Sepasang Rajawali” dan “Sabuk Penawar Racun”).

“Kau tetap tinggal di Kerajaan Galung?” tanya Rangga.

“Tidak lagi,” sahut Intan Kemuning.

“Kenapa? Kau tidak suka mengembara, bukan?”

“Itulah sebabnya, kenapa Rajawali Hitam kuminta untuk menemui Rajawali Putih. Aku tidak tahu, di mana harus menemuimu, Kakang,” pelan dan agak lirih suara Intan Kemuning.

“Tampaknya kau memiliki persoalan yang cukup berat, Intan,” Rangga menduga-duga.

“Bisa dikatakan begitu. Yang pasti, aku kewalahan menghadapinya.”

“Oh, ya...?” Rangga tidak percaya.

“Kau jangan mengolokku, Kakang.”

“Aku tidak percaya jika kau kewalahan menyelesaikan suatu persoalan. Aku tahu siapa dirimu, dan sampai di mana tingkat kepandaianmu.”

“Manusia ada batasnya, Kakang.”

Rangga meringis kecil. Kata-kata itu memang pernah diucapkannya pada gadis ini. Dan sekarang kata-katanya sendiri harus ditelannya kembali.

“Teruskan saja, Intan. Apa persoalanmu, sehingga harus memanggilku ke sini?” pinta Rangga tidak ingin melanjutkan olok-oloknya.

Intan Kemuning tidak langsung bicara. Tubuhnya

berputar lalu berjalan menghampiri sebatang pohon yang cukup besar. Sambil menghembuskan napas panjang, gadis itu menjatuhkan tubuhnya, duduk ber-sandar pada pohon itu. Rangga juga duduk bersila di depannya. Sementara dua burung rajawali raksasa, mendekat berdampingan menunggu.

Agak lama juga Intan Kemuning terdiam, tidak memenuhi permintaan Pendekar Rajawali Sakti untuk mengutarakan persoalannya. Sementara senja semakin merayap turun. Suasana di lembah berumput ini sudah begitu temaram. Cahaya merah menyemburat di ufuk Barat. Sedangkan sang surya sudah tidak lagi kelihatan wajahnya. Rangga mengumpulkan ranting kering yang banyak ber-serakan di sekitarnya, lalu membuat api unggun.

Pendekar Rajawali Sakti itu merasa kalau malam ini harus berada di tengah-tengah lembah yang sunyi dan dingin.

“Kenapa kau tidak membawa Pandan Wangi, Kakang?” tanya Intan Kemuning.

“Dia sedang ada urusan,” sahut Rangga.

“Kau tidak membantunya?”

“Pandan Wangi ingin menyelesaikannya sendiri.

Kalau masalahnya berat dan tidak bisa ditanggulangi, dia pasti menemuiku,” sahut Rangga lagi.

Intan Kemuning mengangguk-anggukkan kepalanya. Gadis itu sudah dikenalkan Pendekar Rajawali Sakti kepada Pandan Wangi. Sebenarnya dia iri melihat Pandan Wangi yang begitu beruntung, sehingga mendapat cinta pendekar muda yang tampan dan berkepandaian tinggi itu. Tapi dia harus berjiwa besar, dan harus puas bersahabat saja.

“Tampaknya kita harus bermalam di sini, Intan,”

kata Rangga seraya mendesah.

“Tidak mengapa,” sahut Intan Kemuning. “Aku sudah terbiasa tidur di alam terbuka.”

“Tidak mengeluh banyak nyamuk lagi?” seloroh Rangga.

Intan Kemuning mencibirkan bibirnya. Dan Rangga tertawa saja, sehingga gadis itu juga jadi ikut tertawa.

Intan Kemuning masih teringat pengalamannya pertama kali bermalam di alam terbuka, dan tidak mungkin terlupakan seumur hidup. Betapa tidak...?

Untuk pertama kalinya gadis itu harus tidur, namun hanya beralaskan rerumputan saja. Belum lagi nyamuk-nyamuk yang selalu merubungi, membuatnya tidak bisa memejamkan mata sepanjang malam. Sedangkan Pendekar Rajawali Sakti hanya menertawakan saja.

“Aku heran waktu itu, Kakang. Kenapa tidak ada seekor nyamuk pun yang mendekatimu?” tanya Intan Kemuning, mengenang masa lalunya bersama pemuda berbaju rompi putih itu.

“Aku tidak pernah mengusik dan menyakiti mereka. Makanya mereka juga tidak pernah mengusikku,”

sahut Rangga seenaknya.

“Huh! Badanmu saja yang bau. Tidak pernah mandi!” cibir Intan Kemuning, mengolok lagi.

“Sembarangan...!”

Intan Kemuning tertawa lepas. Namun Rangga bisa merasakan kalau tawa gadis itu terdengar agak sumbang, meskipun masih terdengar merdu dan lepas berderai. Pendekar Rajawali Sakti memandangi Intan Kemuning dalam-dalam.

“Jangan memandangku begitu, Kakang,” tegur

Intan Kemuning jengah.

“Intan, persoalan apa sebenarnya yang kau bawa?” tanya Rangga, membawa kembali pada pokok tujuan mereka datang ke lembah sunyi ini.

Saat itu juga wajah Intan Kemuning berubah mendung. Kepalanya tertunduk menekuri tanah berumput di depannya. Rangga semakin dalam memandangi gadis yang duduk di depannya ini.

Hatinya semakin yakin kalau ada suatu persoalan berat yang dialami si Putri Rajawali Hitam ini.

Biasanya Intan Kemuning begitu ceria dan manja.

Tapi sekarang, mudah sekali terselimut mendung.

“Kau memintaku ke sini untuk masalahmu itu, bukan...?” desah Rangga.

“Maaf, aku telah menyusahkanmu,” ucap Intan Kemuning pelan.

Perlahan-lahan pula wajahnya terangkat. Seketika pandangan mereka bertemu pada satu titik. Agak lama juga mereka saling berpandangan. Dan perlahan-lahan Intan Kemuning memalingkan muka, memandang ke arah lain. Gadis itu selalu saja tidak sanggup membalas pandangan mata Pendekar Rajawali Sakti. Hatinya selalu bergetar setiap kali menatap mata yang mengundang sejuta pesona itu.

“Kau bukan lagi orang lain bagiku, Intan. Apa yang menjadi persoalanmu, juga menjadi persoalanku.

Susah senang kita rasakan bersama, Intan. Apa gunanya sahabat jika tidak peduli kesulitan sahabatnya...?” lembut sekali suara Rangga.

“Aku selalu saja merepotkanmu.”

“Jangan berkata seperti itu, Intan. Satu saat kelak, aku pasti akan meminta bantuan padamu.”

“Kau selalu saja bisa menghiburku, Kakang.”

“Roda tidak pernah berhenti berputar, Intan.

Ingatlah itu. Mungkin sekarang ini aku berada di atas.

Tapi entah besok, atau lusa, mungkin juga aku akan berada paling bawah. Tidak selamanya manusia itu menikmati kesenangan. Suatu saat, pasti akan mengalami kesulitan juga. Sekarang tinggal tergantung kita sendiri, apakah mampu mengatasi segala persoalan, atau tidak.”

“Kau benar, Kakang. Kita memang saling ber-gantung satu sama lainnya. Tidak mungkin bisa hidup sendiri.”

“Nah! Sekarang, ceritakan. Apa kesulitanmu?”

pinta Rangga.

Sebentar Intan Kemuning menarik napas panjang, seakan-akan sedang mengumpulkan kekuatan untuk mengatakan persoalan yang sedang dihadapinya saat ini. Sementara Rangga masih sabar menunggu.

“Persoalan ini menyangkut keutuhan keluarga istana, Kakang,” pelan sekali suara Intan Kemuning.

“Maksudmu..., keluarga Prabu Galung...?” tanya Rangga ingin memastikan.

“Bukan hanya itu saja. Ini juga menyangkut mati hidupnya Kerajaan Galung,” sambung Intan Kemuning.

“Hei...! Sampai sejauh itukah...?” Rangga terkejut.

“Apa sebenarnya yang terjadi, Intan? Ceritakanlah dengan jelas.”

“Mereka sekarang menguasai istana dan

menawan seluruh anggota keluarga Prabu Galung.

Bahkan hampir semua pembesar mengungsi.

Sedangkan yang mencoba bertahan, mati dibunuh atau dimasukkan ke dalam penjara. Aku sudah coba membebaskan Prabu Galung dan keluarganya. Tapi mereka memang tangguh. Bahkan aku sempat terluka dalam suatu pertarungan. Untungnya Rajawali

Hitam cepat membawaku pergi, sehingga tidak sampai terlalu parah.”

“Mereka? Mereka siapa, Intan?” tanya Rangga.

“Inilah yang membuatku tidak habis mengerti, Kakang. Mereka berjumlah empat orang, dan menjuluki dirinya Empat Dewa Keadilan dari Selatan.

Dan satu lagi...,” suara Intan Kemuning terputus, seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Gadis itu tidak yakin pada dirinya sendiri.

Sedangkan Rangga jadi berkerut keningnya. Dirasakan ada sesuatu yang berat dan tidak diyakini gadis ini. Sesuatu yang sukar dipercaya.

“Hik hik hik...!”

Tiba-tiba saja terdengar suara tawa terkikik.

Rangya dan Intan Kemuning, langsung melompat bangkit berdiri. Mereka berdiri saling bersisian. Tawa mengikik itu demikian jelas dan mengejutkan.

Bahkan menggema, seakan-akan datang dari delapan penjuru mata angin.

“Siapa pun kau, keluarlah...!” teriak Rangga lantang.

Suara Pendekar Rajawali Sakti itu menggema ke seluruh lembah berumput ini, karena disalurkan lewat pengerahan tenaga dalam yang sempurna. Meskipun Rangga sudah menutup mulutnya, namun suaranya masih juga menggaung terbawa angin yang berhembus kencang malam ini.

Namun tidak ada sahutan sama sekali. Suasana di lembah ini begitu sunyi. Bahkan sedikit pun tak terdengar suara binatang malam, kecuali deru angin yang mengusik telinga.

“Kau mengenali suaranya, Intan...?” tanya Rangga berbisik perlahan.

“Tidak,” sahut Intan Kemuning juga berbisik.

“Apa kau sudah memeriksa lembah ini sebelum memilihnya?” tanya Rangga lagi, tetap pelan suaranya.

“Sudah,” sahut Intan Kemuning. “Lembah ini berada di tengah-tengah Hutan Krambang, dan jarang sekali didatangi siapa pun. Bahkan desa terdekat saja, jauhnya dua hari perjalanan berkuda.”

“Lalu, siapa pemilik suara tawa itu...?” Rangga bertanya-tanya sendiri di dalam hati.

Dan pertanyaan Pendekar Rajawali Sakti itu te-jawab ketika sebuah bayangan biru berkelebat cepat, menuruni sebuah tebing tidak jauh di depan mereka.

Bayangan biru itu bergerak cepat bagaikan kilat, seakan-akan melayang bagaikan seekor burung yang menembus kegelapan malam. Saat ini senja memang sudah berganti malam. Seluruh lembah terbalut oleh kegelapan. Hanya bulan saja yang menyorot lembut dengan cahayanya yang temaram, ditambah cahaya api unggun yang berada di belakang Rangga dan Intan Kemuning.

Bayangan biru itu berhenti tepat sekitar tiga batang tombak di depan kedua pendekar muda itu.

Dalam siraman cahaya bulan, tampak kalau bayangan itu idalah seorang perempuan tua bertubuh bungkuk. Dia mengenakan baju warna biru panjang dan longgar. Di tangannya, terenggam sebatang tongkat lurus berwarna coklat tua. Tampak pada bagian tengah tongkat itu terdapat sebuah cincin keemasan.

“Nisanak. Siapa kau, sehingga bersedia

mengunjungi kami malam-malam begini?” tanya

Rangga sopan.

“Seharusnya aku yang bertanya begitu pada kalian!” bentak perempuan itu, ketus.

Suaranya terdengar kering dan serak menggetarkan. Rangga sempat terkesiap mendengarnya.

Namun Pendekar Rajawali Sakti tetap bersikap tenang dan sopan. Sedangkan Intan Kemuning mulai mendesis. Gadis itu tidak senang mendengarnya.

Karena jawaban perempuan tua itu demikian ketus.

Sedangkan Rangga tadi sopan sekali bertanya.

“Maaf. Apakah kedatangan kami ke sini meng-ganggumu, Nisanak?” ucap Rangga tetap sopan.

“Mau apa kalian ke sini?” perempuan tua itu malah balik bertanya.

“Kami hanya mengadakan pertemuan. Sudah lama kami tidak berjumpa. Dan ini semacam pertemuan untuk...”

“Berbuat cabul di sini!” bentak perempuan tua itu, memutuskan kata-kata Rangga.

“Sama sekali tidak, Nisanak,” bantah Rangga, masih tetap sopan dan lembut suaranya.

Bahkan Pendekar Rajawali Sakti menyunggingkan senyuman. Entah apa artinya. Mungkin hatinya geli mendengar tuduhan yang begitu gamblang dan langsung, tanpa berpikir panjang lebih dahulu.

“Sebaiknya kalian cepat pergi dari sini, atau terpaksa aku harus menggunakan kekerasan!” usir perempuan tua berjubah biru itu tegas.

“Nisanak. Kuminta kau menahan sedikit mulut-mu!” sentak Intan Kemuning, mulai panas telinganya mendengar tuduhan yang tidak berdasar itu.

“Sabar, Intan,” bujuk Rangga, meminta gadis itu menahan diri.

“Huh! Dia sudah keterlaluan, Kakang,” rungut

Intan Kemuning.

Meskipun Intan Kemuning kini seorang pendekar berkepandaian tinggi, tapi sikap manjanya belum juga hilang. Terlebih lagi, gadis itu terbiasa hidup di lingkungan kerajaan yang berlatar belakang tata krama tinggi. Bicara pun harus teratur baik. Terlebih lagi sikap dan tingkah lakunya yang selalu diatur oleh berbagai macam peraturan ketat.

Intan Kemuning memang tidak terbiasa hidup di dalam kaum rimba persilatan, yang pola hidupnya tidak pernah mengenal tata krama. Gadis itu masih bisa dikatakan seumur jagung di dalam rimba persilatan yang keras dan penuh segala macam persoalan. Bahkan cara-cara kotor seringkali

digunakan. Dan terus terang kehidupan seperti ini masih asing bagi Intan Kemuning. Tidak heran kalau hatinya cepat tersinggung mendengar kata-kata perempuan tua berjubah biru itu.

“Sebaiknya kalian cepat pergi. Aku tidak suka daerah kekuasaanku dijadikan tempat mesum!”

bentak perempuan tua berjubah biru itu ketus.

“Keparat...,” geram Intan Kemuning, memerah wajahnya.

Tap!

Rangga cepat menangkap tangan gadis itu, yang sudah terangkat hendak melakukan serangan. Intan Kemuning menatap tajam Pendekar Rajawali Sakti.

Tapi mendapat tatapan balasan yang begitu tegas dan memancarkan suatu kekuatan yang sukar dilawan, gadis itu menurunkan tangannya kembali.

Kini ditatapnya perempuan berjubah biru itu tajam-tajam.

“Kami berjanji akan segera pergi setelah selesai, Nisanak,” kata Rangga, tetap bersikap sopan.

“Tidak! Kalian harus pergi segera...!” bentak perempuan tua itu tegas.

“Baiklah...,” Rangga mengangkat bahunya, menyerah.

Pendekar Rajawali Sakti cepat menarik tangan Intan Kemuning. Sebenarnya gadis itu masih geram atas perlakuan perempuan tua itu, tapi akhirnya menuruti saja. Mereka mendekati burung rajawali raksasa rungguan mereka berdua. Dengan gerakan yang indah, kedua pendekar muda itu melompat naik, dan hinggap di punggung tunggangannya masing-masing.

“Kita pergi dari sini, Rajawali Putih,” ujar Rangga seraya menepuk leher burung raksasa itu. “Ayo, Intan...!”

“Khraghk...!”

Sekali mengepakkan sayapnya saja, dua burung rajawali raksasa itu melambung tinggi ke angkasa.

Sementara perempuan tua berjubah biru itu memandang dengan bibir menyunggingkan

senyuman tipis. Perempuan tua itu tidak merasa aneh melihat dua anak muda itu pergi dengan menunggang burung rajawali raksasa. Karena, dia memang pernah mendengar tentang dua orang pendekar yang memiliki burung rajawali raksasa. Namun secara jujur, hatinya tercekak juga melihat begitu besarnya dua ekor rajawali milik Pendekar Rajawali Sakti dan Putri Rajawali Hitam.

“Intan Kemuning.... Rupanya kau adalah Putri Rajawali Hitam. Bagus...! Kau mengundang Pendekar Rajawali Sakti. Ha ha ha...!”

Perempuan tua itu tertawa keras terbahak-bahak, seraya duduk bersila di dekat api unggun yang dibuat Rangga. Sebentar dia melakukan sikap bersemadi,

kemudian matanya dipejamkan.

“Ke sini kalian. Sudah aman...,” kata perempuan tua itu, pelan.

Namun suara yang dikeluarkan lewat kekuatan tenaga dalam dan batin yang tinggi, terdengar sampai ke seluruh lembah ini. Bahkan sampai ke puncak bukit yang mengelilingi lembah berpadang rumput ini.

Tak berapa lama kemudian, terlihat empat buah bayangan berkelebatan cepat tengah meluncur menuruni bukit.

Perempuan tua itu tersenyum seraya membuka matanya. Dipandanginya empat bayangan yang bergerak cepat menuju ke arahnya. “

He he he....”

Sementara itu di angkasa, dua burung rajawali raksasa masih melayang-layang di atas lembah padang rumput itu. Dua pendekar muda yang menungganginya, selalu memperhatikan ke bawah. Di situ, terlihat lima orang duduk melingkari api unggun kecil, di bawah pohon yang cukup besar dan rimbun.

Rangga yang duduk di punggung Rajawali Putih, mengalihkan perhatian pada Intan Kemuning. Pada saat yang sama, gadis itu juga memandang ke arah Pendekar Rajawali Sakti.

“Kau bisa mendengar pembicaraan mereka, Kakang?” tanya Intan Kemuning.

“Tidak. Jaraknya terlalu tinggi,” sahut Rangga.

“Tapi kau sudah menguasai aji ‘Pembeda Gerak dan Suara’, kan?”

“Ajian itu bukan untuk mendengar dari atas, Intan.

Tidak akan berarti apa-apa, meskipun telah kusempurnakan.”

“Apa itu salah satu kelemahannya, Kakang?”

“Benar. Aji ‘Pembeda Gerak dan Suara’ hanya bisa digunakan kalau kaki menyentuh tanah. Karena, dari tanahlah sumber segala yang ada di alam ini, sehingga dapat mengirimkan getaran-getaran sehalus apa pun juga,” jelas Rangga.

“Kau tidak bisa menggunakan udara, Kakang?”

tanya Intan Kemuning.

Rangga menggeleng.

“Kenapa?”

“Setiap orang punya kelemahan, Intan. Dan aku

bukan dewa yang bisa segalanya. Aku tidak tahu, apakah nantinya bisa mempergunakan udara sebagai penghubung, atau tidak,” sahut Rangga merendah.

“Kau sudah pernah mencobanya, Kakang?”

“Sudah, tapi belum bisa memecah suara yang datang.”

“Kalau begitu, kau pasti mampu mempergunakan udara sebagai penghubung. Aku yakin, Kakang.”

“Terima kasih.”

Mereka memang tetap berada di udara, dan terus memperhatikan lima orang yang duduk melingkari api unggun kecil di lembah bawah sana. Sayang sekali, Pendekar Rajawali Sakti belum mampu mempergunakan udara sebagai penghubung lewat aji

‘Pembeda Gerak dan Suara’. Jadi, pembicaraan lima orang itu tidak dapat didengarkannya.

“Tampaknya mereka akan pergi, Kakang,” kata Intan Kemuning.

Lima orang itu memang bergerak memencar meninggalkan lembah ini, menuju lima arah mata angin. Gerakan mereka begitu cepat dan ringan.

Sehingga dalam waktu sebentar saja, sudah lenyap tak terlihat lagi. Hilang ditelan kerimbunan pepohonan lebat di sekitar bukit yang mengelilingi lembah ini.

“Ayo kita turun, Intan,” ajak Rangga.

“Untuk apa?” tanya Intan Kemuning.

“Dari sana kita bisa langsung ke Kerajaan Galung dengan jalan kaki.”

Intan Kemuning tidak membantah. Lembah ini memang masih termasuk wilayah Kerajaan Galung.

Dan memang tidak mungkin bila masuk ke kotaraja menunggang rajawali. Hal ini akan menarik perhatian orang banyak. Dan tentu saja bisa menyulitkan ruang

gerak mereka nantinya.

Putri Rajawali Hitam menyuruh rajawali tunggangannya untuk mengikuti Rangga yang sudah meluncur turun bersama Rajawali Putih tunggangannya. Kedua burung rajawali raksasa itu meluncur cepat bagaikan kilat seperti ingin saling susul.

Sehingga dalam waktu sekejap saja, kedua pendekar muda itu sudah melompat turun dari punggung rajawali tunggangan masing-masing.

“Kau boleh pergi, Rajawali Putih,” ujar Rangga seraya menepuk leher Rajawali Putih.

“Khrrr...!”

“Tidak perlu khawatir. Kalau kau kuperlukan, pasti aku akan memanggilmu,” kata Rangga, seakan-akan bisa mengerti arti suara burung raksasa itu.

“Khraghk...!”

Rajawali Putih langsung membumbung tinggi ke angkasa. Dan pada saat yang bersamaan, Rajawali Hitam juga melesat naik menyusul. Rangga dan Intan Kemuning memandang kedua burung raksasa itu sampai lenyap di balik awan.

“Sampai di mana kita tadi, Intan?” tanya Rangga ingin menyambung pembicaraan mereka yang terputus tadi.

Intan Kemuning tidak langsung menjawab.

Mungkin sudah lupa dengan pembicaraan yang terputus tadi, karena kemunculan perempuan tua

berjubah biru yang tidak dikenal sama sekali.

“Kakang.., sepertinya empat orang yang tadi berkumpul di sini kukenali,” kata Intan Kemuning dengan nada suara terdengar ragu-ragu.

“Kau benar-benar mengenali mereka, Intan?”

desak Rangga ingin memastikan.

“Dari pakaiannya, mereka seperti Empat Dewa

Keadilan dari Selatan,” pelan sekali suara Intan Kemuning.

Gadis itu masih belum yakin, karena jarak dari tempat ini tadi begitu jauh sekali. Dan lagi, malam begitu pekat. Sehingga, sulit untuk melihat dengan jelas.

“Kalau memang benar, lalu siapa yang seorang lagi?” tanya Rangga.

“Entahlah.... Aku baru melihatnya tadi,” sahut Intan Kemuning, tidak yakin dengan dirinya sendiri.

“Sebaiknya kita ke kotaraja sekarang saja, Intan,”

usul Rangga.

“Tidak menunggu sampai pagi nanti, Kakang?”

“Kalau berangkat sekarang, pagi-pagi nanti sudah sampai di kotaraja.”

“Lalu?”

“Ya..., kita langsung saja ke istana.”

“Itu sama saja bunuh diri, Kakang.”

“Kenapa? Bukankah mereka ada di dalam istana semua?”

“Memang benar, Kakang. Tapi, kau harus ingat.

Mereka rata-rata memiliki kemampuan tinggi.

Sebaiknya cari jalan yang terbaik dulu, lalu kita bebaskan mereka yang menjadi tawanan. Kalau Gusti Prabu dan keluarganya sudah selamat, baru kita hadapi iblis-iblis keparat itu, Kakang,” saran Intan Kemuning.

“Baiklah,” Rangga menyerah.

Dan memang, saran dan rencana yang diajukan Intan Kemuning lebih kecil risikonya. Dan lagi mereka memang harus memikirkan lebih dahulu ke-selamatan. Tanpa banyak bicara lagi, kedua pendekar muda itu melangkah meninggalkan tempat ini.

Mereka mendaki bukit dengan menggunakan ilmu

meringankan tubuh. Begitu cepat dan indah sekali, sehingga dalam sebentar saja mereka sudah berada di tepi puncak bukit. Mereka terus bergerak, berlari cepat menembus lebatnya hutan.

Seperti yang diperkirakan Rangga, tepat di saat matahari terbit dari Timur, mereka sampai di Kota Kerajaan Galung. Begitu menginjakkan kaki di wilayah kekuasaan sahabatnya ini, Pendekar Rajawali Sakti sudah mulai merasakan adanya ketidakberesan.

Suasana pagi di pusat pemerintahan Kerajaan Galung ini begitu sunyi. Hanya ada beberapa orang yang sudah lanjut usia saja, yang sudah bangun. Mereka hanya duduk saja mencangkung di beranda depan.

Masih setengah hari lagi mereka berjalan kaki untuk mencapai Istana Galung. Kota Kerajaan Galung ini memang luas. Bahkan luasnya tiga kali Kota Kerajaan Karang Setra. Kesunyian di pagi ini, mendadak saja pecan oleh teriakan-teriakan orang berkuda dari arah depan.

Tampak serombongan orang berkuda berpacu cepat membelah jalan. Debu mengepul membumbung tinggi ke angkasa. Beberapa orang tua yang berada di depan rumah, bergegas masuk ke dalam rumah masing-masing. Rangga dan Intan Kemuning saling berpandangan sejenak. Intan Kemuning menarik tangan Pendekar Rajawali Sakti, dan membawanya ke tepi. Mereka masuk ke dalam beranda depan sebuah rumah yang dekat di pinggir jalan.

Intan Kemuning kemudian mengambil sebuah caping bambu, dan mengenakannya.

“Untuk apa kau menyembunyikan diri, Intan?”

tegur Rangga.

“Aku tidak ingin mereka mengenaliku,” sahut Intan Kemuning.

Pada saat itu rombongan berkuda sudah dekat.

Ada sekitar lima belas orang. Darah di tubuh Rangga agak berdesir tatkala melihat orang yang berkuda paling depan. Tampak seorang perempuan tua mengenakan jubah warna biru, dengan tongkat tergeggam di tangan kanan.

“Intan..., kau lihat perempuan tua itu?” tanya Rangga agak berbisik.

“Lihat,” sahut Intan Kemuning.

“Kau mengenalnya, bukan?”

Intan Kemuning tidak menyahut. Saat itu rombongan berkuda itu melewati jalan di depan rumah, tempat Rangga dan Intan Kemuning duduk di beranda depan rumah itu. Rangga terus memperhatikan sampai rombongan berkuda itu jauh melewati. Intan Kemuning baru melepaskan caping yang menutupi wajahnya, ketika suara gemuruh derap kaki kuda sudah tidak terdengar lagi.

Diletakkannya caping itu pada tempatnya kembali.

“Kenapa kau tidak mengakui kalau mengenalnya semalam, Intan?” tanya Rangga mendesak.

Intan Kemuning tidak menjawab. Gadis yang dikenal berjudul Putri Rajawali Hitam itu bergegas melangkah ke luar. Dia terus berjalan cepat menuju ke pusat kota. Rangga mengikuti, dan mensejajarkan langkah di sampingnya.

“Intan, kau mendengar pertanyaanku, bukan?”

Kenapa kau berpura-pura tidak mengenalnya?”

Rangga terus mendesak meminta penjelasan.

“Kalau aku beritahukan kau semalam, akan jadi rumit permasalahannya,” sahut Intan Kemuning.

“Itu bukan alasan yang tepat, Intan,” Rangga tidak menerima alasan yang diberikan gadis ini.

“Dia bernama Nyai Walungkar,” Intan Kemuning memberi tahu.

“Dan prajurit berkuda tadi?”

“Bukan prajurit. Mereka hanya mengenakan seragam prajurit saja.”

Rangga mengerutkan keningnya. Sungguh tidak disangka kalau Kerajaan Galung yang begitu besar dan kuat, kini telah jatuh dan dikuasai oleh orang-orang berkepandaian tinggi. Itu bisa dipastikan Pendekar Rajawali Sakti, karena Intan Kemuning tidak mungkin meminta bantuannya kalau masih bisa mengatasi sendiri. Rangga jadi bertanya-tanya di dalam hati, setelah melihat sikap Intan Kemuning yang tampaknya enggan untuk membicarakan perempuan tua yang bernama Nyai Walungkar itu.

“Kau punya persoalan dengannya, Intan?” tanya Rangga bernada menyelidik.

“Aku pernah bentrok dengannya,” pelan sekali suara Intan Kemuning.

Mereka terus saja berjalan cepat melintasi jalan berdebu. Sepanjang jalan ini, tidak seorang pun yang mereka temui lagi. Dan rumah-rumah di sepanjang jalan ini begitu sepi, dengan pintu dan jendela tertutup rapat. Tempat ini seperti tidak berpenghuni.

Tapi Rangga bisa merasakan adanya kehidupan di balik pintu yang tertutup rapat

“Dan...?” desak Rangga ingin tahu.

“Aku kalah,” sahut Intan Kemuning singkat

“Itu sebabnya, kenapa kau tidak memberitahuku semalam...?”

Intan Kemuning tidak menyahut. Gadis itu hanya diam saja, dan terus mengayunkan kakinya.

Pandangan matanya lurus ke depan. Sementara Rangga yang berjalan di sampingnya, terus memperhatikan. Pendekar Rajawali Sakti semakin yakin kalau ada sesuatu di balik semua peristiwa yang menimpa Kerajaan Galung Sesuatu yang pasti menyangkut diri gadis ini

“Intan, apa sebenarnya yang terjadi?” tanya Rangga

“Nanti saja kau tanyakan pada ayah, Kakang,”

sahut Intan Kemuning mengelak.

“Kenapa harus ayahmu?”

Lagi-lagi Intan Kemuning diam saja.

“Baiklah.... Aku tidak akan bertanya lagi sampai bertemu ayahmu. Mudah-mudahan saja semua ini bukan karena kau yang membuatnya,” ujar Rangga menyerah.

Rangga teringat peristiwa ketika Intan Kemuning membuat ulah dengan menantang jago-jago rimba persilatan, yang akhirnya merembet sampai ke istana.

Dan kata-kata Pendekar Rajawali Sakti barusan, rupanya juga membuat kenangan gadis itu kembali pada peristiwa saat dirinya baru pertama kali merasakan pertarungan. Dan ternyata pertarungan itu menimbulkan suatu kesalahan besar dan menyulitkan semua orang. Tapi semua itu memang ada hikmah-nya juga. Dengan begitu, Intan Kemuning bisa bertemu Rajawali Hitam, hingga sekarang dia dikenal berjudul Putri Rajawali Hitam.

“Jangan khawatir, Kakang. Aku bukan gadis manja lagi,” tegas Intan Kemuning.

Rangga hanya tersenyum getir.

“Intan, sepertinya ini bukan menuju ke istana,”

Rangga baru menyadari kalau jalan yang dilalui bukan menuju istana.

“Memang bukan,” sahut Intan Kemuning.

“Bukankah ini menuju Puri Kencana...?”

Intan Kemuning hanya tersenyum saja. Rangga memang mengenal betul seluk beluk jalan di wilayah Kerajaan Galung ini. Dan dia yakin kalau jalan yang dilaluinya bukan menuju istana, melainkan ke sebuah bangunan batu yang dianggap suci oleh seluruh rakyat Galung. Setiap bulan purnama Prabu Galung selalu memberikan puji-pujian pada Dewata di dalam puri itu. Dan kini puri itu dijadikan tempat persembunyian Patih Giling Wesi.

Kedua pendekar muda itu terus berjalan

menyusuri jalan setapak yang berumput agak tebal.

Dari jejak-jejak yang tertera di sepanjang jalan ini, terlihat jelas banyak jejak kaki kuda yang

tampaknya masih baru. Setelah melewati tikungan di depan sana, mereka akan sampai di depan halaman puri.

“Cepat ke sini, Kakang...!” bisik Intan Kemuning.

Belum lagi Rangga bisa membuka mulut, Intan Kemuning dengan cepat menarik tangannya, dan membawanya masuk ke dalam sebuah semak tidak jauh dari tikungan jalan. Rangga agak terkejut, tapi cepat mengarahkan ilmu meringankan tubuh.

Sehingga Intan Kemuning mudah menarik Pendekar Rajawali Sakti masuk ke dalam semak.

“Intan, ada ap....”

“Ssst..!”

Rangga langsung terdiam. Saat itu terdengar suara langkah kaki dari tikungan jalan. Tak lama kemudian, muncul dua orang laki-laki berseragam prajurit. Dan begitu mereka melewati semak tempat Rangga dan

Intan Kemuning bersembunyi, mendadak saja Putri Rajawali Hitam melompat ke luar.

“Hup...!”

Kedua prajurit itu terkejut Tapi sebelum mereka sempat melakukan sesuatu, Intan Kemuning sudah lebih dahulu menyarangkan pukulan telak ke dada.

Des!

Deghk!

Tak ada keluhan sedikit pun juga. Kedua prajurit itu langsung jatuh tersungkur begitu adanya terkena pukulan telak dari Intan Kemuning. Cepat gadis itu menyeret kedua prajurit masuk ke dalam semak.

Sementara Rangga sudah keluar dari semak yang lain. Intan Kemuning kemudian menutupi tubuh dua prajurit itu dengan daun-daun kering, kemudian menghampiri Rangga.

“Kau tidak membunuhnya ’kan, Intan?” tanya Rangga seraya melirik ke dalam semak.

“Tidak. Aku hanya membuatnya pingsan,” sahut Intan Kemuning.

“Kenapa kau lakukan itu?”

“Mengurangi beban,” ringan sekali jawaban Intan Kemuning. “Ayo....”

“Apa maksudmu, Intan...?”

Rangga semakin kebingungan saja. Tidak biasanya Intan Kemuning membuat teka-teki seperti ini.

Penuh rahasia dan tidak mau berterus terang. Keheranan Pendekar Rajawali Sakti semakin menjadi ketika melihat raut wajah Intan Kemuning nampak menegang. Dan ayunan kakinya bertambah pelan.

Tatapan matanya pun begitu tajam, lurus ke depan.

Srek!

Srek!

“Berhenti...!”

Intan Kemuning begitu terkejut ketika tiba-tiba saja terdengar bentakan keras, disusul bermunculannya orang-orang berpakaian prajurit. Rangga langsung menghentikan langkahnya. Di sekeliling mereka sudah mengepung sekitar dua puluh orang berpakaian prajurit yang bersenjatakan tombak dan pedang terhunus.

Dari balik sebatang pohon yang berada tepat di depan kedua pendekar muda itu, muncul seorang laki-laki bertubuh tinggi tegap. Dia mengenakan baju warna merah menyala. Di pinggangnya, tampak tergantung sebilah pedang, yang gagangnya dihiasi batu permata. Wajahnya cukup tampan. Tapi sorot matanya begitu liar, melahap wajah Intan Kemuning yang cantik bagai bidadari.

“Kau datang lagi, Intan,” kata laki-laki berusia sekitar tiga puluh tahun itu. Dia tersenyum menyeringai pada Intan Kemuning.

“Siapa dia, Intan?” tanya Rangga.

“Raden Manggala,” sahut Intan Kemuning.

“Raden Manggala...?” gumam Rangga seraya menatap laki-laki berbaju merah di depannya.

“Aku sudah lama menunggumu, Intan. Semua sudah dipersiapkan untuk perkawinanku. Di mana kau sembunyikan Putri Ratna Kumala?” dingin sekali suara Manggala, tanpa mempedulikan Rangga.

Mendengar kata-kata itu, Rangga menatap Intan Kemuning dalam-dalam. Pendekar Rajawali Sakti sungguh terkejut. Tidak disangka kalau pemuda berbaju merah itu menuduh Intan Kemuning menyembunyikan Putri Ratna Kumala. Bahkan sudah mempersiapkan perkawinannya segala.

Belum juga Pendekar Rajawali Sakti meminta penjelasan, Manggala sudah melompat menerkam

Intan Kemuning. Tangannya menjulur ke arah dada gadis berbaju hitam itu. Namun manis sekali, Intan Kemuning meliukkan tubuhnya. Sehingga, terkaman Manggala dapat dihindari.

“Hei, tunggu...!” sentak Rangga ketika Manggala sudah siap hendak menerjang lagi.

“Hm, siapa kau?!” dengus Manggala seraya menatap Pendekar Rajawali Sakti lekat-lekat

“Minggir! Ini bukan urusanmu...!”

Manggala tidak mempedulikan bentakan Pendekar Rajawali Sakti, dan langsung melompat menerjang

Intan Kemuning kembali. Jari tangan telunjuknya menegang kaku, mengarah ke pusat jalan darah di tubuh Putri Rajawali Hitam. Dari serangan yang dilakukan, jelas kalau Manggala berusaha melumpuhkan Intan Kemuning, tanpa melukainya.

Sepertinya, dia hendak menotok pusat jalan darah.

Dan memang, itu adalah jurus ‘Jari Maut’ yang merupakan jurus andalan Manggala. Jurus itu sangat dahsyat. Selama ini, belum ada lawan yang dapat bertahan lama jika Manggala sudah mengeluarkan jurus mautnya. Dan memang, tampaknya Intan Kemuning sangat hati-hati menghadapinya.

Tapi Intan Kemuning bukanlah gadis manja lagi.

Dengan gerakan lincah dan manis sekali, setiap serangan yang dilakukan pemuda berbaju merah itu dapat dihindarinya. Sedangkan Rangga hanya bisa memperhatikan saja. Pendekar Rajawali Sakti memang belum tahu persis permasalahannya, sehingga tidak ingin turut campur sebelum mengetahui persoalan yang terjadi di antara Intan Kemuning dan Manggala. Namun benaknya terus berpikir keras. Apa yang tengah terjadi antara mereka berdua?

Pertarungan antara Intan Kemuning dan Manggala, terus berlangsung sengit. Beberapa kali serangan pemuda berbaju merah itu hampir mengenai sasaran.

Namun sampai sejauh ini, gadis yang berjuluk Putri Rajawali Hitam itu masih dapat mematahkan setiap serangan yang datang. Sedangkan Rangga sudah tidak dapat lagi berbuat apa-apa. Dia sudah mencoba mencegah, tapi Manggala malah terus menyerang Putri Rajawali Hitam. Dan Pendekar Rajawali Sakti tidak mungkin terjun dalam pertarungan, karena bukan sifat satria jika mengeroyok lawan.

“Kalian semua, serang anak muda itu...!” perintah Manggala di dalam pertarungannya.

Rangga terkejut mendengar perintah itu. Dan belum lagi keterkejutannya lenyap, dua puluh orang prajurit yang mengepung tempat itu sudah berlompatan menyerang Pendekar Rajawali Sakti. Dan Rangga tidak dapat berbuat apa-apa lagi, selain melentingkan tubuhnya ke udara, sebelum para prajurit dekat dengannya.

Namun selagi tubuh pemuda berbaju rompi putih itu berputaran di udara, beberapa batang tombak berhamburan ke arahnya. Sejenak Rangga terperangah, tapi cepat mengibaskan tangannya.

Disampoknya tombak-tombak yang meluruk ke arahnya. Beberapa tombak berhasil dihalau, dan Pendekar Rajawali Sakti menangkap sebatang tombak. Dengan tombak itu, tombak-tombak lainnya yang masih meluncur dirontokkan olehnya.

Rangga cepat meluruk turun. Dibuangnya tombak yang tadi sempat ditangkapnya. Pada saat itu, dua orang berpakaian prajurit sudah melompat cepat sambil mengibaskan pedang. Cepat Rangga memiringkan tubuhnya ke kanan, menghindari satu sabetan pedang yang datang lebih dahulu. Dan pada saat yang tepat, ditangkapnya tangan prajurit itu.

Lalu, diputarnya untuk menangkis tebasan pedang yang datang menyusul dengan cepat.

Trang!

Dua pedang beradu di depan Pendekar Rajawali Sakti. Pemuda berbaju rompi putih itu cepat memutar tubuhnya. Seketika satu tendangan keras dilepaskan, disusul satu pukulan tanpa disertai pengerahan tenaga dalam sedikit pun juga. Dua prajurit yang menyerangnya, meraung keras. Dan tubuh mereka seketika terpental sekitar dua batang tombak ke belakang.

Belum juga Rangga bisa menarik napas lega, prajurit lainnya segera meluruk menyerangnya.

Kembali Pendekar Rajawali Sakti berpelantingan di udara, menghindari serangan yang datang dari segala arah. Bahkan Pendekar Rajawali Sakti terpaksa memberi pukulan-pukulan telak yang keras, meskipun tidak disertai pengerahan tenaga dalam. Namun demikian, mereka yang terkena pukulan itu, merasakan seperti terhantam sebuah palu godam yang terbuat dari baja. Mereka meraung, dan berpentalan begitu terkena pukulan yang dilepaskan Rangga.

“Huh! Mereka benar-benar kuat. Aku harus me-lumpuhkannya untuk sementara,” dengus Rangga

dalam hati.

Memang para prajurit itu langsung bangkit begitu terjengkang setelah terkena pukulan, dan langsung menyerang membantu yang lain. Rangga terpaksa menggunakan sedikit tenaga dalam. Tapi kali ini pukulannya diarahkan pada pusat jalan darah. Dan mereka yang terkena, tidak sanggup bangkit lagi.

Langsung jatuh tergeletak di tanah. Tubuh mereka lemas tak bertenaga, dan hanya dapat merintih, tak mampu lagi bergerak sedikit pun juga.

Gerakan yang dilakukan Pendekar Rajawali Sakti demikian cepat. Sehingga, sukar bagi para prajurit itu untuk cepat menghindar. Dan dalam waktu yang tidak berapa lama saja, dua puluh prajurit sudah bergelimpangan tak mampu bergerak lagi. Hanya kepala saja yang masih bisa bergerak, dengan bibir meringis memperdengarkan rintihan. Lumpuhnya dua puluh prajurit, rupanya membuat Manggala jadi berang.

“Hup! Yaaaah...!”

Manggala melompat mundur sambil memberi satu pukulan keras bertenaga dalam tinggi pada Intan Kemuning. Tapi Putri Rajawali Hitam itu manis sekali mampu mengelakkannya. Begitu ringan kedua kaki Manggala mendarat di tanah, tepat sekitar dua batang tombak di depan Intan Kemuning.

“Kenapa berhenti, Manggala?” sinis sekali suara Intan Kemuning.

“Huh! Kali ini kau boleh merasa menang, Intan.

Tapi lain kali, kau akan memohon ampun di bawah kakiku!” dengus Manggala.

Setelah berkata demikian, Manggala melesat pergi. Gerakannya begitu ringan dan cepat sekali.

Dalam sekejap mata saja, bayangan tubuhnya sudah lenyap ditelan lebatnya pepohonan. Intan Kemuning menghampiri Rangga. Bibirnya tersenyum melihat dua puluh prajurit menggeletak, mengerang lirih.

“Kau apakan mereka, Kakang?” tanya Intan

Kemuning.

“Jelaskan, Intan. Apa yang sedang terjadi sebenarnya?” Rangga tidak mempedulikan pertanyaan Intan Kemuning yang bernada pujian itu.

“Persoalan rumit,” sahut Intan Kemuning seraya mengayunkan kakinya meninggalkan tempat itu. “Kau tidak membuat mereka mati perlahan-lahan, kan?”

“Sebentar juga pulih,” sahut Rangga yang berjalan di samping gadis itu. “Intan! Kau bisa jelaskan padaku, bukan?” desak Rangga.

“Kau pasti kenal Putri Ratna Kumala,” kata Intan Kemuning.

“Putri bungsu Prabu Galung,” sahut Rangga.

Tentu saja Rangga mengenalnya. Pasti gadis itu sudah berusia sekitar tujuh belas tahun. Putri Ratna Kumala memang cantik. Begitu cantiknya, sehingga membuat iri gadis-gadis lain yang berada di istana.

Tidak heran kalau Putri Ratna Kumala diberi gelar Kembang Kedaton, karena tidak ada seorang gadis pun yang menyamai kecantikannya. Bahkan kedua kakak perempuannya pun, tidak bisa menandingi kecantikan gadis itu.

Kecantikan memang membuat orang yang me-milikinya merasa bangga. Tapi kecantikan dapat juga menimbulkan masalah besar. Tidak ubahnya seperti bunga yang indah dan sarat madu. Pasti akan banyak mengundang kumbang untuk menikmati sari madu-nya. Rangga mulai bisa menebak, apa yang sedang terjadi pada keluarga Prabu Galung.

“Berapa banyak laki-laki yang tertarik padanya, Intan?” tanya Rangga.

“Empat. Salah satunya, Manggala,” sahut Intan Kemuning.

“Kau tadi menyebutnya dengan gelar raden.

Apakah dia keturunan bangsawan?” tanya Rangga lagi.

“Mungkin,” sahut Intan Kemuning mendesah.

“Mungkin...?” Rangga jadi heran mendengar jawaban gadis ini.

“Aku tidak tahu pasti siapa dirinya yang sebenarnya, Kakang. Dia sendiri yang menyebutkan namanya sebagai Raden Manggala, ketika datang melamar Putri Ratna Kumala. Tapi lamaran itu ditolak. Dan rupanya hatinya tidak puas dengan penolakan Prabu Galung yang halus,” jelas Intan Kemuning.

“Lalu, siapa lagi selain Manggala?” tanya Rangga ingin tahu.

“Jaka Keling.”

“Siapa dia?”

“Orang dari kalangan persilatan. Ilmunya sangat tinggi. Dia sempat menewaskan lima puluh prajurit ketika lamarannya ditolak.”

“Lalu, siapa lagi?”

“Si Kembar dari Utara.”

“Hm....”

“Kau kenal, Kakang?”

“Tidak,” sahut Rangga. “Teruskan, Intan.”

“Si Kembar dari Utara sudah cukup berumur.

Mungkin sebaya ayahku. Hanya mereka yang sempat mengancam akan menculik Putri Ratna Kumala jika lamarannya ditolak.”

“Edan...! Sudah tua seperti itu masih mau dengan gadis muda...?” Rangga keheranan.

“Bukan untuknya, tapi untuk muridnya,” Intan Kemuning meluruskan.

“Siapa muridnya?” tanya Rangga.

“Mandraka. Orangya cukup tampan, tapi sikapnya

sangat urakan dan tidak tahu tata krama. Dia malah sempat membunuh dua orang panglima.”

“Lantas, siapa sebenarnya yang kini menguasai istana?” tanya Rangga ingin tahu lebih jelas.

“Empat Dewa Keadilan dari Selatan,” sahut Intan Kemuning.

“Lain orang lagi?”

“Benar.”

“Ada kaitannya dengan Putri Ratna Kumala juga?”

“Kalau itu aku tidak tahu, Kakang. Sebaiknya nanti tanyakan saja pada ayahku.”

“Intan, untuk apa kita ke Puri Kencana?” tanya Rangga seraya memandang bangunan puri dari batu yang sudah terlihat puncaknya, menyembul di atas pucuk dedaunan.

“Menemui ayah,” sahut Intan Kemuning.

“Ayahmu berada di puri? Lalu mereka tadi...?” lagi-lagi Rangga dibuat bingung.

“Sudah dua pekan ayah terkurung di sana. Seluruh pelataran puri sudah terkepung orang-orang liar yang mengenakan seragam prajurit.”

“Sepertinya kau menuduh mereka bukan prajurit, Intan.”

“Mereka memang bukan prajurit. Hanya seragam-nya saja yang prajurit. Lagi pula, mereka orang-orangnya Manggala, dan bukan prajurit Galung.”

“Prajurit-prajurit berkuda yang bersama Nyai Walungkar tadi?” Rangga seketika teringat prajurit yang berkuda bersama perempuan tua berjubah biru.

“Sekarang ini, sukar membedakan mana prajurit asli dan yang palsu, Kakang. Aku sendiri tidak tahu.

Sepertinya mereka memiliki prajurit masing-masing dengan seragam sama. Tapi aku tidak pernah melihat mereka saling berhubungan satu sama lain. Aku juga

tidak menemukan adanya persekongkolan di antara mereka, Kakang,” kembali Intan Kemuning menjelaskan.

Putri Rajawali Hitam menghentikan langkahnya.

Rangga juga ikut berhenti. Mereka memandangi bangunan puri yang tampak tidak terawat dan sunyi.

Pandangan mereka beredar berkeliling. Intan Kemuning tampak keheranan dengan keadaan yang sunyi begitu. Ketika gadis itu hendak menghampiri puri, tapi Rangga keburu mencegah.

“Aku mendengar tarikan napas di sekeliling kita, Intan. Hati-hatilah,” bisik Rangga perlahan.

Belum lagi Intan Kemuning menyahuti, mendadak saja dari balik pohon, batu, dan dari atas puri, berhamburan ratusan anak panah yang menghujani dua pendekar muda itu.

“Menyebar, Intan...!” seru Rangga. “Hiyaaa...!”

“Yeaah...!”

Kedua pendekar itu berjumpalitan menghindari setiap serangan yang datang dari segala arah.

Ratusan anak panah berhamburan bagai hujan yang tiada hentinya. Namun sampai sejauh ini, belum ada satu batang anak panah pun yang mampu mengenai kedua pendekar muda itu. Padahal, Pendekar Rajawali Sakti dan Putri Rajawali Hitam hanya mempunyai sedikit kesempatan untuk menjejalkan kakinya di tanah. Sebab begitu mendarat, mereka harus segera melenting kembali, dan berputaran menghindari setiap anak panah yang datang.

“Hap!”

Tap! Tap...!

Rangga mengibaskan tangannya, menangkap beberapa anak panah yang meluncur ke arahnya.

Lalu lengan mengerahkan tenaga dalam yang sudah

mencapai taraf kesempurnaan, anak panah itu dilemparkan ke arah datangnya tadi. “Hiyaaa...!”

Dua puluh batang anak panah meluncur balik, cepat bagai kilat. Tak berapa lama kemudian, terdengar jeritan panjang melengking tinggi yang saling susul. Kemudian, bermunculan tubuh-tubuh dari dalam semak dan atas pohon. Mereka bergelimpangan karena tertancap anak panah di tubuhnya. Ada sekitar lima belas orang. Dan itu berarti lima anak panah, yang dilemparkan Pendekar Rajawali Sakti tidak mengenai sasaran.

Mendadak saja hujan anak panah berhenti begitu terdengar genta berdentang satu kali. Di atas Puri Kencana ini memang disediakan genta yang cukup besar, sehingga suaranya menggema sampai ke seluruh pelosok Kota Kerajaan Galung. Selagi Rangga merenung diam, dari balik pepohonan dan semak, bermunculan orang-orang berpakaian prajurit yang seperti siap berperang.

Jumlah mereka begitu banyak, sehingga seluruh pelataran puri ini tertutup rapat. Pandangan Rangga

beredar ke sekeliling. Dia sedikit mengeluh, karena tidak melihat ada jalan keluar sedikit pun juga.

Sedangkan Intan Kemuning tampak geram. Wajahnya seketika memerah bagai biji saga.

“Kali ini aku tidak akan memberi ampun jika ayahku celaka di dalam puri,” desis Intan Kemuning.

“Tahan sedikit amarahmu, Intan. Kau akan ter-makan sendiri olehnya,” Rangga memperingatkan lewat suaranya yang berbisik pelan.

“Kalau ini perbuatan Manggala, aku harus membunuhnya sekarang juga,” begitu dingin nada suara Intan Kemuning.

“Intan, tampaknya mereka memberi jalan kita

untuk masuk ke dalam puri,” bisik Rangga lagi.

Intan Kemuning mengarahkan pandangan ke bangunan baru di depannya. Memang benar. Tidak ada seorang pun dari prajurit itu yang berada di dekat pintu masuk ke dalam puri. Perlahan Intan Kemuning melangkah menghampiri. Namun pandangan matanya begitu tajam. Sementara Rangga tetap menunggu. Pendekar Rajawali Sakti juga sudah bersiap siaga jika terjadi serangan terhadap Putri Rajawali Hitam. Atau mungkin dirinya sendiri yang menjadi sasaran.

Gadis itu terus berjalan perlahan, semakin mendekati pintu masuk puri. Kakinya berhenti melangkah setelah berada di ambang pintu yang tidak berdaun pintu. Sebentar wajahnya berpaling pada Rangga, yang kemudian hanya dibalas dengan anggukan kepala saja. Jelas maksudnya, Pendekar Rajawali Sakti menyuruh Intan Kemuning terus masuk ke dalam puri itu. Gadis itu kemudian melangkah masuk.

Tubuhnya yang ramping terbungkus baju warna hitam, seketika lenyap begitu berbelok ke kanan setelah melewati pintu masuk.

Glarrr...!

Tiba-tiba saja terdengar ledakan dahsyat. Rangga tersentak kaget setengah mati, karena ledakan itu datang dari dalam puri. Namun sebelum Pendekar Kajawali Sakti bergerak, mendadak saja dari dalam puri melesat bayangan hitam. Tahu-tahu di depan Pendekar Rajawali Sakti sudah berdiri Intan Kemuning. Wajah gadis itu semakin terlihat merah.

Bahkan matanya begitu liar, bagai bukan mata seorang gadis berdarah biru.

“Manggala...! Keluar kau, Iblis...!” seru Intan Kemuning lantang.

“Ha ha ha...!”

Suara tawa keras menggelegar, terdengar dari puncak puri itu. Rangga dan Intan kemuning mendongak, menatap ke arah suara tawa tadi.

Tampak di puncak puri, berdiri seorang pemuda berbaju merah menyala. Begitu melihat Manggala berdiri di puncak bangunan Puri Kencana, Intan Kemuning langsung melesat cepat ke puncak puri itu.

Bagai kilat, Intan Kemuning melontarkan beberapa pukulan jarak jauh, disertai aji kesaktian. Seketika dari kedua telapak tangannya keluar cahaya merah yang meluruk deras ke arah Manggala. Namun cepat sekali Manggala melentingkan tubuhnya ke udara, sehingga pukulan jarak jauh Intan Kemuning menghantam puri yang terbuat dari batu itu.

Glarr...!

Ledakan keras terdengar menggelegar, bersamaan dengan hancurnya puncak Puri Kencana. Bangunan terbuat dari batu itu bergetar. Tampak bagian puncak puri terpenggal akibat pukulan Intan Kemuning yang begitu dahsyat. Manggala tampak terkejut melihat hasil dari serangan Intan Kemuning. Kaki pemuda itu mendarat manis di tanah. Namun sebelum sempat melakukan sesuatu, Intan Kemuning sudah meluruk mengejanya.

“Hiya! Hiya...!”

Dua kali Putri Rajawali Hitam melontarkan pukulan dahsyat ke arah kepala Manggala. Tapi pemuda berbaju merah itu mengegoskan kepalanya, sehingga pukulan Intan Kemuning tidak mengenai sasaran.

Bergegas Manggala melompat mundur beberapa

langkah.

“Mampus kau, Iblis Keparat..! Hiyaat..!”

Sambil berteriak nyaring, Intan Kemuning kembali menyerang Manggala. Kali ini pedangnya yang tersampir di punggung telah tercabut. Bukan hanya Manggala yang terbeliak kaget. Ranga juga tersentak melihat Intan Kemuning mengeluarkan pedangnya, yang memiliki pamor sangat dahsyat.

“Intan, tunggu...!” seru Ranga cepat, sambil melompat menghadang.

Begitu cepatnya lesatan Pendekar Rajawali Sakti itu, tahu-tahu sudah berdiri di antara Manggala dan Intan Kemuning.

“Minggir, Kakang. Dia telah membunuh ayah!”

sentak Intan Kemuning geram.

“Heh...?! Apa...?!” Ranga terkejut bukan main mendengar ucapan gadis berbaju hitam itu.

Ranga langsung melompat kembali, masuk ke dalam Puri Kencana. Begitu cepat dan sempurnanya ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Pendekar Rajawali Sakti. Sehingga dalam sekejapan mata saja, bayangan tubuhnya sudah lenyap di dalam Puri Kencana.

“Kau harus menebus nyawa ayahku, Iblis

Keparat..!” geram Intan berang.

“Bukan aku yang membunuhnya, Intan,” bantah Manggala.

Pada saat itu, Rangga melesat keluar dari dalam puri sambil memondong sesosok tubuh yang sudah tidak bernyawa lagi. Pendekar Rajawali Sakti meletakkan tubuh seorang laki-laki berusia setengah baya di bawah pohon, tidak jauh dari pintu masuk Puri Kencana.

“Kau tidak perlu mungkir, Manggala! Lihat..! Itu

buktinya!” bentak Intan Kemuning.

“Kau bisa tanyakan mereka, bahwa aku tidak membunuh ayahmu,” Manggala tetap membantah.

“Keparat kau! Hiyaat...!”

Intan Kemuning tidak dapat lagi menahan amarahnya. Hatinya benar-benar kalap mendapatkan ayahnya sudah menjadi mayat di dalam puri. Bukan itu saja. Di dalam puri juga masih ada mayat-mayat lain, yang terdiri dari para pengawal dan beberapa pembesar kerajaan lain beserta keluarga. Hal ini yang membuat Intan Kemuning tidak dapat lagi menahan luapan amarah yang seperti telah merobek dadanya.

Plak!

Tapi mendadak saja sebuah bayangan putih menghadang Intan Kemuning. Akibatnya, Putri Rajawali Hitam itu terpekik kaget begitu tangannya tersambar satu tamparan tanpa pengerahan tenaga dalam.

“Kakang, kenapa kau menghalangiku...?!” sentak Intan Kemuning begitu melihat Rangga sudah berdiri menghadang di depannya.

“Kendalikan amarahmu, Intan,” pinta Rangga tegas.

“Tapi, dia membunuh ayahku!”

“Itu harus dibuktikan dulu,” ujar Rangga.

Pendekar Rajawali Sakti berbalik menghadap pada Manggala. Sebentar pandangannya beredar ke sekeliling, tatapannya terarah pada pemuda berbaju merah di depannya.

“Benar kau yang membunuh mereka yang ada di dalam puri?” tanya Rangga, agak tajam suaranya.

“Sudah kukatakan, bukan aku. Begitu aku datang, mereka sudah tewas semua,” sahut Manggala juga tegas.

“Kau punya senjata seperti ini?” Rangga

menunjukkan sebuah senjata berbentuk bintang yang tipis berlumur darah.

Darah itu masih segar. Juga darah yang mengalir dari leher Patih Giling Wesi, masih tampak segar dan terus mengucur keluar. Jelas kalau ayah Intan Kemuning, belum begitu lama tewas. Melihat senjata bintang berwarna kuning keemasan di tangan Rangga, Intan Kemuning langsung merebutnya.

“Jaka Keling...,” desis Intan Kemuning mengenali pemilik senjata berbentuk bintang itu.

Intan Kemuning langsung menatap Manggala.

Sebentar kemudian, tubuhnya melesat meninggalkan pelataran Puri Kencana ini. Lesatannya begitu cepat dan tinggi sekali, sehingga melewati kepala para prajurit yang mengepungnya.

“Hiyaaa...!”

Rangga juga cepat melompat mengejar Putri Rajawali Hitam itu. Sedangkan Manggala hanya terpaku saja. Meskipun juga memiliki kepandaian tinggi, tapi tetap saja pemuda berbaju merah itu merasa kagum bila melihat ada orang lain yang ilmu meringankan tubuhnya begitu sempurna. Dalam sekejap saja, bayangan tubuh kedua pendekar muda itu sudah lenyap dari pandangan.

“Cepat kita ikuti mereka!” seru Manggala.

Setelah berkata demikian, Manggala bergegas berlari ke arah dua pendekar muda tadi pergi. Orang-orang yang mengenakan seragam prajurit, bergegas mengikuti. Mereka berlari cepat mempergunakan ilmu meringankan tubuh. Sebentar saja, di halaman depan puri itu sudah sepi. Tidak lagi terlihat seorang pun di sana.

Namun tak berapa lama kemudian, dari balik seongkah batu yang cukup besar, muncul seorang

laki-laki tua mengenakan baju yang sangat indah dari bahan sutra halus bersulamkan benang emas.

Kemunculannya disusul beberapa orang yang mengenakan baju warna putih bersih.

“Patih Giling Wesi...,” desis laki-laki tua itu, bergegas menghampiri mayat Patih Giling Wesi yang tergeletak tidak jauh dari pintu puri.

Laki-laki tua itu mengangkat tubuh Patih Giling Wesi, lalu memangkunya. Tidak dipedulikan lagi darah yang mengotori pakaiannya. Tampak raut wajahnya begitu mendung, merayapi wajah yang sudah memucat kaku.

“Kalian periksa ke dalam,” perintah laki-laki tua itu pada orang-orang berbaju putih yang berdiri saja di belakangnya.

Tanpa menunggu perintah dua kali, mereka yang berjumlah sekitar dua puluh orang bergegas masuk ke dalam puri. Tapi tak berapa lama kemudian, salah seorang muncul lagi. Dia langsung berlutut, dan merapatkan tangannya di depan hidung.

“Mereka semua sudah tewas, Gusti,” lapor laki-laki muda berusia sekitar dua puluh lima tahun itu.

“Oh, Dewata Yang Agung.... Kenapa cobaan yang kau timpakan padaku begitu berat...?” desah laki-laki tua itu mengeluh lirih.

“Kami menunggu titah selanjutnya, Gusti.”

“Makamkan mereka semua.”

“Hamba laksanakan, Gusti.”

Laki-laki tua itu bangkit berdiri, seraya mengarahkan pandangannya ke Timur. Kedua bola matanya merembang. Sementara dua puluh orang berpakaian serba putih ketat mengeluarkan mayat-mayat dari dalam puri. Sedangkan enam orang lagi memisahkan diri, untuk membuat lubang kubur bagi tubuh-tubuh tak bernyawa itu.

“Sudah saatnya aku bertindak. Ini tidak bisa didiamkan terus...!” desis laki-laki tua itu tajam.

“Mereka harus membayar mahal atas semua ini.”

Sementara itu, Intan Kemuning terus berlari cepat mempergunakan ilmu meringankan tubuh. Tidak jauh di belakangnya, tampak Pendekar Rajawali Sakti.

Jarak satu sama lain semakin dekat saja. Begitu tinggal berjarak beberapa depa lagi, Rangga melentingkan tubuhnya ke udara, dan berputaran beberapa kali. Tanpa menimbulkan suara sedikit pun juga, Pendekar Rajawali Sakti mendarat tepat di depan Intan Kemuning. Gadis berbaju hitam itu langsung menghentikan larinya.

“Berhenti dulu, Intan...!” agak tertahan suara Rangga.

“Aku harus membalas kematian ayah, Kakang,”

tegas Intan Kemuning dengan napas memburu.

“Aku tahu, tapi tidak dengan amarah yang meluap.

Kau harus kendalikan diri, Intan. Berpikirlah secara jernih. Carilah bukti-bukti nyata dulu, baru melakukan tindakan,” ujar Rangga lembut.

“Ini buktinya, Kakang!” sentak Intan Kemuning seraya menunjukkan bintang emas berlumuran darah.

“Sebuah senjata bukan jaminan untuk suatu bukti, Intan. Mungkin itu senjata Jaka Keling. Tapi, bisa juga digunakan orang lain untuk menutupi perbuatannya,”

terdengar lembut suara Rangga.

Intan Kemuning terdiam. Kata-kata Rangga yang begitu lembut, rupanya merasuk juga ke dalam hatinya. Dan memang, kata-kata itu tidak dapat disangkal kebenarannya. Di dalam dunia persilatan, cara-cara

seperti ini sudah sering terjadi. Cara licik yang sering dilakukan tokoh beraliran sesat untuk mengelabui orang lain.

“Percayalah padaku, Intan. Aku juga tidak akan tinggal diam begitu saja. Patih Giling Wesi sudah kuanggap sebagai ayahku sendiri,” tegas Rangga.

“Lalu, apa yang harus kulakukan, Kakang?” tanya Intan Kemuning, mulai melemah suaranya.

“Banyak. Tapi yang paling utama adalah membebaskan Prabu Galung dan keluarganya terlebih dahulu,” sahut Rangga.

“Berarti kita harus ke istana dulu?”

“Itu kalau Prabu Galung dan keluarganya ditawan di sana,” sahut Rangga lagi.

“Kalau begitu, kita harus cepat, Kakang.”

Rangga tersenyum melihat gadis ini begitu ber-semangat. Dan kini hawa amarah yang tadi meluap-luap, mulai kelihatan mereda. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan kembali. Tapi baru beberapa langkah berjalan, Rangga menghentikan ayunan kakinya.

“Ada yang mengikuti kita, Intan,” bisik Rangga pelan.

Selesai berkata demikian, Pendekar Rajawali Sakti langsung melentingkan tubuhnya ke belakang, tanpa membalikkan tubuhnya lagi. Begitu cepatnya gerakan pemuda berbaju rompi putih itu, sampai-sampai Intan Kemuning tidak sempat lagi bersuara sedikit pun.

Dan kini Rangga sudah lenyap di balik pepohonan yang menyemak rimbun. Tak berapa lama kemudian...

“Akh...!”

Terdengar pekikan keras yang disusul terpentalnya sesosok tubuh merah ke udara. Tubuh berbaju merah

itu berputaran beberapa kali, lalu mendarat lunak di tanah. Bersamaan dengan itu, Rangga melesat cepat bagai kilat, lalu manis sekali menjejakkan kakinya sekitar lima langkah di depan orang berbaju merah itu.

“Manggala.... Apa maksudmu mengikuti kami?!”

sentak Rangga begitu mengenali orang yang mengikutinya.

“Aku hanya ingin tahu orang yang telah mem-fitnahku,” sahut Manggala kalem.

“Ini bukan urusanmu, Manggala. Dan kau jangan ikut campur!” sentak Intan Kemuning yang sudah berada di samping Pendekar Rajawali Sakti.

“Siapa bilang...?! Kau masih punya urusan denganku, Intan. Sebelum Putri Ratna Kumala diserahkan, kau tetap berurusan denganku,” kali ini suara Manggala terdengar tajam.

“Sudah kukatakan, aku tidak tahu di mana Putri Ratna Kumala berada!” dengus Intan Kemuning mulai berang.

“Ha ha ha...! Semua orang sudah tahu, Intan.

Prabu Galung dan keluarganya berhasil membebaskan diri, dan orang yang membebaskan mereka pasti kau!”

Intan Kemuning menatap Rangga yang saat itu juga sama memandang pada gadis di sampingnya ini.

Mereka sama-sama terkejut mendengarnya. Ternyata Prabu Galung dan keluarganya berhasil bebas dari tawanan Empat Dewa Keadilan dari Selatan.

“Banyak yang lihat kalau orang yang membebaskan Prabu Galung adalah wanita. Dan itu pasti kau,

karena tidak ada lagi orang yang mengetahui seluk beluk tempat tawanan mereka,” sambung Manggala.

“Kau jangan coba-coba mengelabuiku, Manggala,”

desis Intan Kemuning tidak percaya.

“Kalau tidak percaya, pergi saja ke istana. Paling juga kau akan mampus dirajang Empat Dewa Keadilan dari Selatan,” dingin sekali suara Manggala.

“Dengar, Manggala. Aku akan ke sana. Dan jika kau mengada-ada, maka urusanmu padaku menjadi lebih berat!” geram Intan Kemuning.

Selesai berkata demikian, Intan Kemuning langsung cepat melesat pergi. Rangga bergegas mengikuti. Sementara Manggala malah tertawa terbahak-bahak.

“Ha ha ha...! Kau akan mati di sana, Intan...! Ha ha ha...!”

Di saat matahari hampir tenggelam ke dalam peraduannya, Intan Kemuning dan Rangga sampai di depan pintu gerbang benteng Istana Galung. Keadaan sekitar istana begitu sepi. Bahkan pintu gerbang yang tinggi dan besar terbuat dari kayu jati tebal, juga terbuka lebar. Tidak ada seorang prajurit pun yang terlihat. Sebentar kedua pendekar muda itu saling berpandangan. Perlahan kemudian melangkah masuk melewati pintu gerbang benteng yang terbuka lebar.

Suasana di dalam benteng istana ini juga sunyi senyap. Tidak ada tanda-tanda kehidupan. Bau anyir darah dan sedikit bau busuk, menyeruak menyengat hidung. Rangga agak terpaku melihat beberapa sosok tubuh tergeletak di tangga istana. Tubuh-tubuh yang mulai membusuk, berlumur darah kering.

“Sudah berapa lama keadaan seperti ini berlangsung, Intan?” tanya Rangga seraya mengayunkan kakinya.

“Hampir dua pekan,” sahut Intan Kemuning.

“Pantas, mayat-mayat itu sudah mulai berbau busuk,” desis Rangga menggumam.

Mereka terus berjalan melewati undakan tangga istana. Bau busuk semakin terasa menyengat bercampur bau anyir darah kering. Mereka berjalan melewati mayat-mayat yang bergelimpangan saling tumpang tindih. Rangga menghentikan langkahnya di depan pintu masuk utama istana yang megah ini.

Sebentar diamatinya bagian dalam yang luas. Di sana juga terdapat mayat-mayat bergelimpangan dalam keadaan membusuk.

“Di mana letak penjara, Intan?” tanya Rangga.

“Di belakang,” sahut Intan Kemuning.

“Bisa melalui jalan memutar?”

“Tidak. Harus melalui Balai Pendopo Agung dulu.

Di sana ada pintu yang menghubungkan langsung ke penjara.”

Rangga tidak ingin membuang waktu. Lagi pula, hidungnya sudah tidak tahan dengan bau busuk yang semakin menyengat, sehingga membuat seluruh isi perutnya memberontak. Pendekar Rajawali Sakti berlompatan mempergunakan ilmu meringankan tubuh, melintasi Balai Pendopo Agung yang luas. Intan Kemuning mengikuti, sambil mengerahkan ilmu meringankan tubuh yang hampir mencapai kesempurnaan.

Sebentar saja mereka sudah melewati Balai Pendopo Agung, dan terus menerobos masuk ke sebuah lorong yang pintunya telah hancur berantakan. Lorong yang agak gelap ini tidak terlalu panjang, dan langsung tembus ke halaman belakang istana. Kedua pendekar muda itu, berhenti setelah

keluar dari lorong.

Di sini juga tidak sedikit ditemukan mayat-mayat bergelimpangan. Kebanyakan dari mayat yang bergelimpangan mengenakan seragam prajurit Tapi tidak sedikit pula yang sama sekali tidak mengenakan pakaian. Tanpa dijelaskan pun, Rangga sudah bisa menduga. Jelas pakaian mereka telah dilucuti, dan....

Ya! Para prajurit yang berkeliaran di luar, pasti bukan prajurit asli, seperti yang dikatakan Intan Kemuning.

“Kau tunggu di sini dulu, Intan. Biar aku yang melihat ke dalam,” ujar Rangga setelah mereka berada di depan pintu penjara yang tertutup rapat.

Dari sekian banyak pintu, hanya pintu penjara saja yang masih utuh dan tertutup rapat. Sedangkan pintu-pintu lain sudah hancur tidak karuan lagi bentuknya.

Sebelum Intan Kemuning menjawab, Rangga sudah membuka pintu penjara itu, lalu cepat melompat masuk Intan Kemuning terpaksa menunggu di luar.

Hatinya begitu tergiris melihat mayat-mayat yang bergelimpangan saling tumpang tindih. Sungguh tidak pernah terpikirkan kalau kerajaan yang begini besar, bisa hancur dalam waktu singkat saja.

Memang bagi sebuah kerajaan, lebih baik ber-tempur dengan kerajaan lain daripada harus menghadapi sedikit tokoh rimba persilatan yang rata-rata memiliki kepandaian tinggi. Lima puluh prajurit, bukan tandingan satu orang tokoh persilatan. Terlebih lagi, jika kemampuan tokoh itu sudah mencapai tingkatan yang tinggi sekali. Jelas ini sangat sukar bagi para prajurit terlatih sekalipun untuk menandinginya. Sebuah kerajaan besar seperti Kerajaan Galung ini dapat hancur dalam waktu singkat, meskipun oleh empat atau lima orang tokoh persilatan saja. Selagi Intan Kemuning memandangi

mayat-mayat yang bergelimpangan dengan hati tergiris pedih, mendadak saja....

Slap...!

“Heh...?! Uts!”

Intan Kemuning terkejut bukan main begitu tiba-tiba secercah cahaya keemasan meluncur cepat bagaikan kilat ke arahnya. Namun dengan gerakan cepat dan manis sekali, Putri Rajawali Hitam menarik tubuhnya ke kanan. Maka cahaya kuning keemasan itu melesat, lewat sedikit di samping tubuh gadis itu.

“Bintang Emas...,” desis Intan Kemuning begitu dapat melihat bentuk cahaya keemasan yang hampir menyambar tubuhnya itu.

Dan sebelum Putri Rajawali Hitam bisa berpikir lebih jauh lagi, mendadak saja melesat sebuah bayangan putih agak kehitaman. Begitu cepatnya berkelebat, tahu-tahu di depan Intan Kemuning sudah berdiri seorang pemuda berwajah hitam, mengenakan baju putih ketat. Di pinggangnya terselip sebuah seruling berwarna keemasan.

“Jaka Keling...,” desis Intan Kemuning mengenali pemuda berkulit hitam itu.

“Hhh! Kau datang sudah terlambat, Intan. Tidak ada lagi yang bisa kau dapatkan di sini,” dingin sekali suara pemuda berkulit hitam yang dikenali Intan Kemuning bernama Jaka Keling.

“Aku datang justru mencarimu, Jaka Keling!”

dengus Intan Kemuning tidak kalah dinginnya.

“Ha ha ha...! Belum pernah aku dicari seorang gadis cantik berdarah biru,” Jaka Keling seperti kesenangan. “Kau mencariku untuk menggantikan kedudukan Putri Ratna Kumala, Intan?”

“Ih! Siapa sudi berdampingan denganmu...?” Intan Kemuning bergidik.

“Aku memang buruk, Intan. Tapi aku bisa mendapatkan sepuluh gadis yang kecantikannya melebihiimu.”

“Kenapa tidak kau dapatkan saja gadis-gadis buta itu?” terasa sinis nada suara Intan Kemuning.

“Kata-katamu terlalu menyakitkan, Intan.”

“Kau sendiri telah menyakitkan aku! Kau telah membunuh ayahku...!” bentak Intan Kemuning.

“Heh...?! Jangan bicara sembarangan, Perempuan Liar...!” bentak Jaka Keling gusar. “Aku tidak tahu di mana ayahmu bersembunyi!”

“Ini buktinya!” Intan Kemuning melemparkan senjata berbentuk bintang berwarna keemasan.

Senjata itu menancap di tanah, tepat di ujung jari kaki Jaka Keling. Pemuda berkulit hitam itu terbeliak melihat senjata yang dilemparkan Intan Kemuning.

Memang tidak dapat dipungkiri kalau itu merupakan senjata miliknya.

“Senjata itu kutemukan di tubuh ayahku. Kau tidak bisa mungkir lagi, Jaka Keling!” desis Intan

Kemuning dingin.

“Keparat..! Ini pasti perbuatan Nyai Walungkar!”

desis Jaka Keling menggeram.

“Jangan bawa-bawa orang lain, Jaka Keling! Akui saja perbuatanmu! Bukti sudah ada, dan kau harus menebus nyawa ayahku!” tegas Intan Kemuning dingin.

Wajah yang berkulit hitam itu, kelihatan memerah.

“Bersiaplah, Jaka Keling. Hiyaat..!”

Intan Kemuning langsung melompat menyerang sambil memberi dua pukulan beruntun yang mengandung pengerahan tenaga dalam tinggi.

Sejenak Jaka Keling tersentak. Namun tubuhnya melenting ke belakang, lalu berputaran beberapa kali.

Maka serangan cepat Intan Kemuning tidak sampai mengenai sasaran.

Namun Intan Kemuning terus mengejar, dan menyerang lewat jurus-jurusnya yang mantap dan sangat berbahaya. Jaka Keling agak kerepotan juga menghindari setiap serangan yang datang, tapi cepat dapat menguasai diri. Dan serangan-serangan yang dilancarkan Putri Rajawali Hitam mulai dibalasnya.

Sementara Rangga yang berada di dalam penjara, mendengar suara perkelahian itu. Pendekar Rajawali Sakti langsung keluar cepat, dan agak terkejut melihat Intan Kemuning bertarung melawan seorang pemuda berkulit hitam mengenakan baju warna putih ketat

Dari jalannya pertarungan itu, Rangga sudah dapat melihat kalau Intan Kemuning begitu bemaafsu hendak merobohkan lawannya. Jurus-jurus yang dikerahkannya demikian dahsyat. Malah setiap pukulannya mengandung pengerahan tenaga dalam tinggi. Tapi, Jaka Keling rupanya juga memiliki kepandaian yang tidak rendah. Dia mampu meredam semua serangan yang dilakukan Putri Rajawali hitam.

Bahkan masih mampu membalas dengan dahsyat pula.

Pertarungan antara Intan Kemuning dengan Jaka Keling terus berlangsung sengit. Entah, sudah berapa puluh jurus pertarungan itu berlangsung. Tapi sampai saat ini belum ada tanda-tanda akan berhenti. Dan masing-masing sudah merasakan pedasnya pukulan lawan. Namun, mereka masih tetap bertarung menggunakan jurus-jurus andalan yang dahsyat

“Lepas kepalamu! Hiyaat...!” tiba-tiba Intan Kemuning berseru nyaring.

Sret! Bet!

Mendadak saja pedangnya dicabut dan langsung ditebaskan ke arah leher Jaka Keling. Tapi pemuda berkulit hitam itu cepat melompat ke belakang sambil mencabut senjatanya berupa seruling emas.

Tebasan pedang Putri Rajawali Hitam ditangkis dengan seruling emasnya.

Trang!

Bunga api memercik begitu dua senjata beradu keras di udara. Masing-masing berlompatan mundur sambil berputaran di udara beberapa kali. Dan begitu menjejakkan kaki, kembali mereka melompat menerjang secara bersamaan.

“Hiyaaat..!”

“Yeaah...!”

Bet!

Swing!

Trang...!

Untuk kedua kalinya senjata mereka beradu keras, hingga menimbulkan percikan bunga api yang menyebar ke seluruh penjuru. Dan pada saat dua senjata itu beradu di udara, bagaikan kilat Jaka Keling meliukkan tubuhnya ke kiri. Lalu, tangan kirinya cepat dihentak-kan ke arah dada Intan Kemuning. Begitu cepatnya gerakan yang dilakukan Jaka Keling, membuat Intan Kemuning tidak dapat lagi menghindar.

Plak!

“Akh...!” Intan Kemuning menjerit agak tertahan.

Tubuhnya terpental jatuh bergulingan di tanah.

Jaka Keling cepat memburu, langsung meng-hantamkan serulingnya ke arah kepala Putri Rajawali Hitam. Tapi gadis itu cepat mengegoskan kepalanya,

meskipun masih menelentang di tanah. Pukulan seruling emas itu meleset sedikit saja, dan hanya menghantam bahu Intan Kemuning.

“Akh...!” lagi-lagi Intan Kemuning memekik keras agak tertahan.

Gadis itu kembali menggulirkan tubuhnya menjauh. Jaka Keling terus memburu sambil memukul-mukulkan serulingnya, meskipun hanya mengenai tanah. Melihat keadaan Intan Kemuning begitu gawat dan cukup membahayakan, Rangga tidak bisa lagi tinggal diam begitu saja. Cepat Pendekar Rajawali Sakti melompat sambil memberikan pukulan menghadang.

“Uts!”

Jaka Keling melompat mundur menghindari pukulan Pendekar Rajawali Sakti. Seketika Rangga juga cepat menarik pukulannya, lalu menghampiri Intan Kemuning yang mencoba bangkit berdiri.

Tangan kiri gadis itu tidak bisa digerakkan, sehingga bibirnya meringis menahan sakit

“Kau terluka, Intan. Maaf,” ucap Rangga.

Cepat sekali Pendekar Rajawali Sakti memondong Intan Kemuning. Lalu bagaikan kilat, dua tubuh itu melesat pergi. Begitu sempurnanya ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Rangga, sehingga dalam sekejapan mata saja sudah lenyap dari pandangan mata.

“Hei...!” sentak Jaka Keling terkejut. Tapi pemuda berkulit hitam itu tidak dapat lagi berbuat apa-apa.

Kalau mengejar pun, tidak ada gunanya lagi. Sambil mendengus, pemuda berkulit hitam itu melangkah pergi meninggalkan tempat yang berbau busuk ini.

Hati-hati sekali Rangga meletakkan tubuh Intan Kemuning di atas rerumputan yang tebal bagai permadani. Gadis itu merintih lirih sambil meringis menahan sakit. Sebentar Pendekar Rajawali Sakti memeriksa luka-luka di tubuh Intan Kemuning.

Keningnya berkerut begitu memeriksa bahu kiri gadis itu.

“Tulang bahu patah, Intan,” kata Rangga memberi tahu.

“Oh! Apakah masih bisa sembuh?” tanya Intan Kemuning.

“Bisa. Tapi, memerlukan waktu beberapa hari untuk memulihkan kembali,” sahut Rangga.

“Dia tangguh sekali, Kakang,” kata Intan Kemuning pelan. “Baru satu orang saja aku tidak mampu menghadapi. Apalagi sampai dua, tiga orang.”

“Sebenarnya kau bisa, Intan. Tapi kau terlalu didorong oleh amarah. Kau tidak dapat mengendalikan dirimu dengan baik,” Rangga menghibur.

“Aku memang ingin membunuhnya. Habis, dia tidak mau mengaku telah membunuh ayah,” desis Intan Kemuning.

“Aku sudah mendengar semua. Dan tampaknya, memang bukan dia yang membunuh ayahmu, Intan.”

“Lalu, siapa...?! Senjata yang ada di tubuh ayah adalah senjata miliknya, Kakang.”

“Kau masih saja terpancing oleh sebuah senjata.

Seharusnya kau jangan terpengaruh bentuk senjata.

Siapa saja bisa menggunakan senjata, Intan. Kau harus menyadari itu. Orang yang membunuh ayahmu, pasti menginginkan agar kau bentrok dengan Jaka Keling. Dan bukannya tidak mungkin kalau orang itu juga akan menggunakan senjata lain untuk memecah belah. Dengar, Intan.... Jika senjata yang menewaskan ayahmu itu milik Prabu Galung, apa kau juga akan menuduh Prabu Galung sebagai pembunuhnya?

Atau mungkin senjataku, misalnya. Kau juga akan menuduhku begitu?”

Intan Kemuning terdiam. Kata-kata Rangga ter-cerna dalam lubuk hatinya. Dipandangnya wajah Pendekar Rajawali Sakti dalam-dalam. Ada rasa kekaguman di hatinya mendengar kata-kata yang begitu arif dan bijaksana. Kata-kata yang meluncur bagaikan dari seorang brahmana saja.

“Maaf. Bukannya aku mengguruimu, Intan. Tapi aku ingin agar kau bisa menggunakan pikiran jernih dalam menyelesaikan kemelut ini. Aku yakin, ada sesuatu yang tersembunyi di balik semua peristiwa ini,” kata Rangga, tetap lembut suaranya.

“Maafkan aku, Kakang,” ucap Intan Kemuning menyesal.

“Sudahlah, lupakan saja. Yang penting sekarang, kau harus sembuh dulu. Lalu, kita cari di mana Prabu Galung dan keluarganya kini berada. Mungkin dari Prabu Galung bisa diperoleh banyak keterangan,” kata Rangga seraya tersenyum.

Intan Kemuning mencoba tersenyum, tapi malah meringis. Bahu kirinya begitu sakit, dan tak dapat digerakkan lagi. Rangga kembali memeriksa luka di tubuh gadis itu. Diberikannya beberapa totokan lembut, untuk menghilangkan rasa sakit. Dan itu juga hanya untuk sementara waktu saja.

“Kau bisa berdiri, Intan?”

“Akan kucoba,” sahut Intan Kemuning.

Rangga membantu gadis itu berdiri. Meskipun sudah diberikannya totokan untuk menghilangkan rasa sakit, tapi Intan Kemuning masih juga meringis.

Bahu kirinya begitu nyeri bila bergerak sedikit saja.

Perlahan Intan Kemuning mampu berdiri. Sementara Rangga memasukkan pedang gadis itu ke dalam warangkanya.

“Aku kenal seorang tabib tidak jauh dari sini,” kata Rangga memberi tahu.

“Berapa jauh?” tanya Intan Kemuning.

“Di balik bukit itu,” Rangga menunjuk sebuah bukit yang tidak seberapa jauh dari tempat ini.

“Ohhh...,” Intan Kemuning mengeluh lirih.

“Kenapa?” tanya Rangga.

“Mungkin aku tidak kuat sampai ke sana, Kakang”

Rangga tersenyum. Pendekar Rajawali Sakti tahu kalau Intan Kemuning masih sanggup berjalan ke bukit itu, namun kemanjaannya timbul lagi.

Kemanjaan seorang putri berdarah biru. Tanpa berkata apa-apa lagi, Pendekar Rajawali Sakti mengangkat tubuh Intan Kemuning, lalu memondongnya.

Gadis itu melingkarkan tangannya di leher Rangga.

“Kau baik sekali, Kakang,” ucap Intan Kemuning lembut.

“Simpan saja dulu pujianmu. Kau masih sakit,”

balas Rangga tersenyum.

Pendekar Rajawali Sakti kemudian berlari cepat mempergunakan ilmu meringankan tubuh. Intan Kemuning merebahkan kepalanya di dada pemuda berbaju rompi putih itu. Gadis itu selalu merasa damai bila berada di dekat Rangga. Rasanya dia ingin terus sakit, dan berada di dalam pondongan seperti ini.

Rangga memandangi perempuan tua berbaju lusuh yang tengah membalut luka di bahu kiri Intan Kemuning. Perempuan ini bernama Nyai Paringgih.

Jarang yang tahu kalau perempuan tua itu adalah seorang tabib yang sangat ahli dalam pengobatan berbagai macam penyakit. Bahkan Intan Kemuning yang hidup di Kerajaan Galung pun tidak tahu.

“Kau harus beristirahat di sini, paling tidak tujuh hari,” kata Nyai Paringgih setelah selesai membalut luka di bahu kiri Intan Kemuning.

Putri Rajawali Hitam itu melirik Rangga. “Jadi aku tidak boleh pergi sekarang, Nyai?” tanya Intan Kemuning lebih jelas lagi.

“Kau bukan anak kecil lagi, bukan...?”

Intan Kemuning terdiam. Dia tahu, kalau selama tujuh hari tidak mungkin bisa meninggalkan pondok kecil tabib ini. Kembali matanya melirik Rangga yang berdiri di dekat pintu. Sementara Nyai Paringgih membenahi peralatannya, lalu memasukkannya ke dalam sebuah kotak kayu.

“Bagaimana, Kakang?” Intan Kemuning meminta pendapat pada Rangga.

“Turuti saja, demi kesembuhanmu,” sahut Rangga

“Tapi..?”

“Aku akan mencari Prabu Galung. Kalau sudah bertemu, aku pasti cepat ke sini memberi kabar padamu, Intan,” janji Rangga.

“Hhh... Jaka Keling keparat..!” keluh Intan Kemuning kesal.

“Jangan salahkan orang lain, Intan. Kau sendiri yang menyerang lebih dulu, bukan?”

Intan Kemuning terdiam. Entah kenapa, di hadapan Pendekar Rajawali Sakti, dia tidak pernah bisa menang dalam berbicara. Setiap kata yang diucapkan Rangga, selalu saja sukar dibantah lagi.

Intan Kemuning merasakan kalau Rangga tidak pernah salah. Sikap dan tutur kata Pendekar Rajawali Sakti melebihi seorang brahmana. Begitu lembut, dan selalu berpikiran panjang.

“Aku pergi dulu, dan jangan membuat repot Nyai Paringgih,” pamit Rangga seraya berpesan.

“Ke mana kau akan pergi?” tanya Intan Kemuning.

“Yang pasti tidak keluar dari Kerajaan Galung,”

sahut Rangga.

“Baiklah. Kalau aku sehat lebih cepat, pasti aku menyusul. Kau tidak perlu ke sini lagi, Kakang”

“Asal jangan memaksakan diri. Kalau Nyai Paringgih belum mengizinkan, kau tidak boleh memaksa,” kembali Rangga berpesan.

“Baik, Ayah...,” seloroh Intan.

“Dasar, setan kecil!” balas Rangga.

“Heh! Apa...?”

Intan Kemuning ingin bangkit, tapi malah meringis kesakitan. Sedangkan Rangga sudah lebih dahulu kabur. Intan Kemuning jadi tersenyum sendiri. Jarang gadis itu mempunyai kesempatan indah seperti ini.

Tapi tak berapa lama, senyum di bibir gadis itu menghilang. Wajahnya langsung berubah mendung.

Dia teringat ayahnya yang telah tewas. Intan Kemuning menyesal, karena tidak sempat mengubur jasad ayahnya. Amarahnya begitu bergolak, sehingga harus mengejar si pembunuh secepatnya.

“Maafkan aku, Ayah. Bukannya aku tidak meng—

hormatimu,” desah Intan Kemuning lirih.

Tanpa terasa, setitik air bening menggulir jatuh dari sudut matanya. Intan Kemuning buru-buru menyeka air matanya saat mendengar suara batuk kecil. Wajahnya berpaling menatap Nyai Paringgih yang duduk di dekat jendela. Sungguh tidak disadari kalau perempuan tua itu masih ada di ruangan ini.

“Apa yang kau tangisi, Intan?” tanya Nyai Paringgih dengan suara serak dan agak kering.

“Aku ingat ayah,” sahut Intan Kemuning pelan.

“Aku kenal, siapa ayahmu. Dia sering datang ke sini, hanya untuk melemaskan ototnya saja. Tidak banyak seorang patih seperti ayahmu, Intan. Sayang sekali kalau nasibnya begitu buruk,” kata Nyai Paringgih juga pelan suaranya.

“Dari mana Nyai tahu?” tanya Intan Kemuning.

“Rangga yang menceritakan padaku, ketika kau tidak sadar diri tadi.”

Intan Kemuning terdiam. Gadis itu memang sempat tidak sadar sebentar. Luka-luka di dalam tubuhnya memang cukup parah. Lebih parah lagi, luka di bahu kiri. Tulang bahunya patah, sehingga membuat sebelah tangan kirinya seperti lumpuh, tidak dapat digerakkan. Kalaupun bisa, sakitnya tidak tertahankan.

“Belum lama ini, juga ada seorang gadis yang datang bersama seorang laki-laki tua yang terluka.

Tapi hanya luka luar saja. Kelihatannya seperti terkena senjata tajam,” jelas Nyai Paringgih.

“Siapa, Nyai?” tanya Intan Kemuning.

“Sayang, aku tidak menanyakan namanya. Tapi gadis itu seperti seorang pendekar. Dia membawa pedang dan...,” Nyai Paringgih berhenti.

“Dan apa, Nyai?” desak Intan Kemuning.

“Seperti sebuah kipas dari perak,” tambah Nyai Paringgih, agak ragu-ragu suaranya.

“Kipas...?” Intan Kemuning tercenung. “Apakah dia memakai baju biru, Nyai?”

“Benar.”

“Pandan Wangi...,” desis Intan Kemuning, bisa mengenali. Dia yakin kalau gadis itu adalah Pandan Wangi. “Lalu, siapa laki-laki tua yang dibawanya ke sini...?” Intan Kemuning menanyakan langsung pada perempuan tua itu.

“Prabu Galung.”

“Siapa...?!” Intan Kemuning terkejut setengah mati.

Dipandanginya raut wajah tua itu seperti tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

Pandan Wangi membawa Prabu Galung ke sini..?

Bukankah Rangga mengatakan kalau Pandan Wangi punya urusan sendiri? Tapi... Intan Kemuning jadi tidak mengerti. Dia mencoba bangkit, tapi seluruh tubuhnya begitu nyeri. Gadis itu kembali terbaring.

Terdengar keluhan panjang yang terdengar begitu berat.

“Nyai, apakah hanya mereka berdua saja yang ke sini?” tanya Intan Kemuning lagi.

“Benar, hanya mereka berdua saja,” sahut Nyai Paringgih.

Intan Kemuning tidak bertanya lagi. Gadis itu sungguh menyesal, karena Rangga tidak tahu tentang ini semua. Kalau saja tahu, tentu tidak begitu sulit bagi Pendekar Rajawali Sakti untuk mencari di mana kini Prabu Galung berada. Tapi yang menjadi pemikirannya saat ini, benarkah yang membebaskan Prabu Galung itu Pandan Wangi?

Sementara itu, Rangga sudah jauh meninggalkan pondok Nyai Paringgih. Pendekar Rajawali Sakti berjalan perlahan-lahan sambil menikmati segarnya udara di lereng bukit ini. Dari lereng ini, tampak jelas Kotaraja Galung yang besar dan nampak cantik, teratur rapi. Namun kota itu kelihatan sunyi, seperti tidak berpenghuni. Hanya beberapa orang saja yang terlihat melintas di jalan.

Rangga menghentikan ayunan kakinya ketika tiba-tiba mendengar denting senjata beradu, ditingkahi teriakan-teriakan pertempuran. Dan nampaknya suara itu datang dari sebelah kanan. Pendekar Rajawali Sakti tahu kalau tidak jauh di kanannya ada sebuah jurang yang cukup dalam. Namun suara pertempuran itu demikian jelas terdengar. Tanpa menunggu waktu lagi, Rangga segera melesat cepat

ke arah suara pertarungan itu.

“Hiyaaa...!”

Begitu sempurnanya ilmu meringankan tubuh yang dimiliki, sehingga Pendekar Rajawali Sakti bisa berlompatan ringan dan cepat bagaikan kilat. Seringan kapas tertiuup angin saja layaknya. Hanya dalam waktu sebentar saja, Pendekar Rajawali Sakti sudah tiba di tepi jurang yang menganga dalam.

“Pandan...,” desis Rangga tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Tidak jauh dari tepi jurang itu, terlihat seorang gadis berbaju biru tengah bertarung melawan empat orang tua. Gadis itu menggunakan senjata berbentuk kipas baja putih yang ujung-ujungnya runcing seperti mata anak panah. Dan tampaknya gadis berbaju biru yang dikenali Rangga sebagai Pandan Wangi, sudah

terdesak sekali. Beberapa kali tubuhnya harus terjalar terkena pukulan dan tendangan keras dari empat orang tua yang mengeroyoknya.

“Berhenti...!” tiba-tiba Rangga berteriak lantang menggelegar.

Begitu kerasnya bentakan Pendekar Rajawali Sakti, membuat pertarungan itu seketika berhenti.

Begitu melihat siapa yang mengeluarkan suara bentakan menggelegar tadi, Pandan Wangi langsung melompat menghampirinya. Tampak darah menetes keluar dari sudut bibirnya yang ranum.

“Mereka Empat Dewa Keadilan dari Selatan, Kakang,” Pandan Wangi langsung memberi tahu.

Napasnya tersengal, sehingga suaranya juga ikut tersendat

“Anak muda, siapa kau?!” bentak laki-laki tua yang mengenakan baju warna hitam pekat. Tangannya menggenggam sebatang tongkat yang juga berwarna hitam.

“Sebaiknya kau pergi dari sini, dan jangan ikut campur urusan kami!” sambung perempuan tua berbaju kuning. Dia memegang senjata tombak pendek bermata tiga.

“Hm.... Kalian orang-orang tua yang mengaku berjudul Empat Dewa Keadilan dari Selatan. Tapi kenapa mengeroyok seorang gadis yang jauh lebih muda?” terdengar tenang suara Rangga.

“Itu bukan urusanmu!” bentak perempuan tua berbaju hijau. Di tangannya tergenggam senjata berupa pecut buntut kuda yang hitam pekat

“Aku sering mendengar nama kalian. Rasanya memang tidak pantas dengan julukan kalian, sebagai Dewa Keadilan. Seharusnya kalian membela kebenaran. Tapi, kenapa justru malah menghancurkan sebuah negeri? Apa maksudmu, menyeng-sarakan banyak orang? Apa itu yang disebut keadilan...?” tetap tenang suara Rangga.

“Monyet...! Kau menghina Empat Dewa Keadilan dari Selatan! Seharusnya hal ini kau tanyakan langsung pada si keparat Galung! Anaknyalah yang membuat kami harus meruntuhkan Kerajaan Galung!

Dia terlalu menghina tokoh-tokoh persilatan golongan hitam! Camkan itu!” geram laki-laki tua berbaju merah. Pedangnya langsung disilangkan di depan dada.

“Tapi bukankah ada cara lain untuk menyelesaikannya? Dan kini, julukan itu tidak cocok dengan sikap dan tingkah laku kalian sendiri. Kalian terlalu main hakim sendiri.”

“Keparat..! Kau terlalu banyak ikut campur! Hih...!”

Laki-laki tua berbaju hitam, mengebutkan tongkatnya sambil melompat menerjang Pendekar Rajawali Sakti.

“Uts!”

Namun hanya sedikit saja Rangga menarik tubuhnya ke belakang, maka sabetan tongkat hitam itu hanya lewat di depan dadanya. Dan sebelum Pendekar Rajawali Sakti bisa menegakkan tubuhnya kembali, dari arah lain datang serangan yang cepat dari sebatang pedang keperakan.

Bet!

“Hup...!”

Cepat-cepat Rangga melompat ke samping, menghindari sabetan pedang. Dan Pendekar Rajawali Sakti segera bersiap untuk menerima serangan lagi.

Begitu siap, datang lagi serangan yang kali ini dari dua arah sekaligus. Dan selagi Rangga sibuk menghindari serangan-serangan itu, dua perempuan tua

yang masih berdiam diri segera berlompatan menyerang Pandan Wangi. Tentu saja si Kipas Maut itu tidak mau tinggal diam. Pedangnya cepat dicabut begitu memindahkan kipas mautnya ke tangan kiri.

“Hiyaaat..!”

Trang!

Pertarungan kini berlangsung dalam dua

kelompok. Pandan Wangi yang sudah bangkit kembali semangatnya, tidak tanggung-tanggung lagi. Jurus-jurus ‘Naga Geni’ yang dahsyat dan sudah disempurnakan segera dikerahkannya. Pedangnya yang memancarkan cahaya merah bagai api, berkelebat cepat membuat dua perempuan tua itu jadi kelabakan menghindarinya. Terlebih lagi, pedang si Kipas Maut itu juga mengeluarkan hawa panas menyengat, sehingga membuat sesak pemapasan.

Sementara pertarungan antara Rangga melawan dua orang laki-laki tua, juga tidak kalah dahsyatnya.

Beberapa kali Pendekar Rajawali Sakti harus bergulingan di tanah, menghindari tebasan pedang dan sabetan tongkat lawannya. Namun tampaknya, pemuda berbaju rompi putih itu tidak memberi perlawanan berarti. Hal itu memang sudah menjadi wataknya yang tidak ingin melakukan tindak kekerasan, sebelum diyakini benar-benar kesalahan lawannya. Pendekar Rajawali Sakti hanya mempergunakan jurus ‘Sembilan Langkah Ajaib’, namun itu saja sudah membuat kedua lawannya

tidak mampu mendesak. Padahal mereka sudah mengganti-ganti jurus dan pola serangan.

“Berhenti...!”

Tiba-tiba terdengar bentakan keras menggelegar.

Seketika itu juga, mereka yang sedang bertarung menghentikan pertarungannya. Mereka sama-sama berlompatan mundur. Entah dari mana datangnya, tahu-tahu tidak jauh dari tempat pertarungan sudah berdiri seorang laki-laki setengah baya, pakaiannya terbuat dari sutra halus.

“Gusti Prabu...,” desah Pandan Wangi, langsung cerah wajahnya melihat laki-laki setengah baya itu muncul.

Rangga juga terkejut melihat Prabu Galung dalam keadaan segar bugar. Di belakang laki-laki setengah baya itu, berdiri berjajar puluhan prajurit bersenjata lengkap. Mereka terbagi dalam empat kelompok, yang masing-masing kelompok dipimpin seorang panglima.

“Akhirnya kau muncul juga, Galung,” desis Ki Ganda. Laki-laki tua yang mengenakan baju hitam bersenjatakan tongkat

“Hentikan semua pertikaian tiada guna ini,” tegas Prabu Galung.

“Tiada guna...? Phuih! Kau harus bertanggung jawab atas kematian saudara kami!” bentak Nyai Kunir sengit. Dia adalah perempuan tua yang mengenakan baju kuning. Senjatanya berupa tombak bermata tiga.

“Saudara kalian bersalah. Dia mencoba melakukan pemberontakan dan menghasut rakyat. Jadi sudah sepantasnya bila mendapatkan hukuman setimpal.”

“Kau jangan coba berdalih, Galung! Saudara kami hanya ingin membebaskan rakyat dari kesengsaraan!

Kau telah berlaku semena-mena, dan memperkaya diri sendiri!” agak lantang suara Nyai Caring.

Perempuan tua ini mengenakan baju hijau, dan bersenjatakan pecut buntut kuda.

“Tidak ada rakyatku yang sengsara. Dan sekarang

mereka memang mengalami kesusahan akibat perbuatan kalian! Aku tidak ingin jatuh korban lebih banyak lagi. Maka kuminta kalian menyerah untuk mendapatkan pengadilan,” tetap tegas kata-kata Prabu Galung.

“Ha ha ha...! Bicaramu enaksekali, Galung. Justru kami datang untuk mengadilimu! Bukan malah kau yang mengadili kami!” selak Ki Dulang yang sejak tadi diam saja. Laki-laki tua berbaju merah ini langsung mengarahkan pandangannya ke tiga orang temannya.

“Sudah! Jangan banyak bicara!” sentak Ki Ganda.

“Jika kau mampu menangkap kami, tangkaplah. Tapi aku khawatir sisa prajuritmu akan habis hari ini!”

Empat Dewa Keadilan dari Selatan tertawa terbahak-bahak. Sementara Prabu Galung hanya melirik Rangga. Tapi yang dilirik hanya diam saja.

Perlahan laki-laki setengah baya itu mendekati Pendekar Rajawali Sakti.

“Aku yakin, kau mampu mengalahkan mereka, Rangga,” bisik Prabu Galung.

“Mereka berkepandaian tinggi. Sebaiknya Gusti Prabu tidak mengerahkan prajurit. Akan sia-sia saja,” sahut Rangga juga berbisik.

“Aku sudah terlalu banyak merepotkan Pandan Wangi. Tapi aku harus meminta bantuan kalian sekali lagi,” pinta Prabu Galung.

Rangga hanya tersenyum saja. Dilirikinya Pandan Wangi. Tampak keadaan gadis itu sangat memprihatinkan. Dan tampaknya, sudah tidak kuat lagi untuk melakukan pertarungan panjang. Apalagi lawan yang akan dihadapi memiliki kepandaian yang tidak bisa dianggap enteng.

“Sebaiknya Gusti Prabu menyingkir yang jauh, dan bawa prajurit itu pergi,” ujar Rangga.

“Kau akan menghadapi mereka sendiri, Rangga?”

tanya Prabu Galung.

“Berdua dengan Pandan Wangi,” sahut Rangga.

“Baiklah. Aku percaya pada kalian berdua. Sayang, sampai saat ini aku belum bertemu Intan Kemuning.

Kalau dia ada, pasti tidak akan separah ini jadinya.”

“Bergegaslah, Gusti Prabu. Jangan sampai mereka melukai para prajurit.”

“Baiklah, Rangga. Aku akan segera kembali setelah membawa prajuritku ke tempat yang aman.”

Prabu Galung memerintahkan prajuritnya untuk mundur. Hal ini membuat empat orang tua itu tertawa terbahak-bahak. Namun Prabu Galung tidak mempedulikan sama sekali, dan terus pergi meninggalkan tempat ini.

“Hei, Galung...! Kau tidak bisa pergi begitu saja!”

seru Ki Ganda keras menggelegar.

Prabu Galung masih tetap tidak mempedulikan.

Dia sudah begitu percaya pada kemampuan Rangga dan Pandan Wangi. Melihat seruannya tidak

digubris sama sekali, Ki Ganda jadi geram. Seketika tubuhnya melesat cepat hendak mencegah kepergian Prabu Galung. Tapi pada saat yang tepat, Rangga sudah melompat mencegah. Satu pukulan keras bertenaga dalam tinggi, dilepaskan Pendekar Rajawali Sakti untuk mencegah Ki Ganda yang akan mengejar Prabu Galung dan prajuritnya.

“Hiyaaa...!”

“Uts! Setan...!” umpat Ki Ganda seraya cepat melentingkan tubuhnya, menghindari serangan yang dilakukan Pendekar Rajawali Sakti.

Hampir bersamaan, mereka kembali menjejakkan kakinya di tanah. Ki Ganda mengumpat kesal.

Kakinya segera digeser sedikit ke kanan. Lalu dengan

gerakan cepat bagaikan kilat, laki-laki tua berbaju hitam itu melompat menerjang Rangga.

“Hiyaaat..!”

“Hup! Yaaaah...!”

Tepat ketika Ki Ganda berada di atas kepala, Rangga menghentakkan satu pukulan keras dari jurus ‘Pukulan Maut Paruh Rajawali’. Begitu keras dan cepatnya pukulan yang dilepaskan Pendekar Rajawali Sakti, sehingga membuat Ki Ganda agak kelabakan juga menghindarinya. Untunglah dia bisa mengelak dari hantaman tangan yang memerah bagai terbakar itu.

“Hiya! Hiyaaa...!”

Kembali Ki Ganda melakukan serangan cepat dan dahsyat. Beberapa pukulan keras bertenaga dalam tinggi dilepaskan secara beruntun, mengurung ruang gerak pemuda berbaju rompi putih itu. Pada saat Rangga sedang menghindari serangan Ki Ganda, Ki Dulang melompat menyerang pula. Begitu cepat dan mendadak serangannya sehingga membuat Rangga sedikit terperangah.

“Hup! Yaaaah...!”

Rangga cepat melentingkan tubuhnya ke udara, mempergunakan jurus ‘Sayap Rajawali Membelah Mega’. Begitu berada di udara, kedua tangannya yang terkembang dikibaskan cepat bagai kilat. Langsung diserangnya Ki Dulang yang juga berada di udara.

Dua kibasan tangan Pendekar Rajawali Sakti dapat dihindari Ki Dulang. Tapi begitu Rangga melakukan kibasan yang ketiga, laki-laki tua berbaju merah itu tak dapat lagi menghindari. Telapak tangan pemuda

berbaju rompi putih itu tepat menghantam dada Ki Dulang dengan keras sekali.

Des!

“Aakh...!” Ki Dulang terpekik.

Ki Dulang terhuyung-huyung ke belakang sambil mendekap dadanya yang telah bergambar telapak tangan berwarna merah kehitaman, bekas telapak tangan Pendekar Rajawali Sakti.

Belum juga keseimbangan tubuhnya sempat dikuasai, Rangga sudah melompat menerjang mempergunakan jurus ‘Pukulan Maut Paruh Rajawali’.

Satu pukulan menggeledak bertenaga dalam sempurna, dilepaskan pemuda berbaju rompi putih itu dan ternyata memang tepat mendarat di dada Ki Dulang.

“Hiyaaa...!”

Diegh!

“Aaa...!”

Satu jeritan panjang melengking tinggi terdengar menyayat, bersamaan terjungkalnya tubuh Ki Dulang.

Dari mulut dan hidung laki-laki tua itu tampak mengeluarkan darah kental kehitaman. Hanya sebentar saja laki-laki tua berbaju merah itu mampu menggeliat dan merintih, kemudian diam mengejang kaku tak bernyawa lagi.

“Keparat..!” geram Ki Ganda marah melihat Ki Dulang tewas.

Rangga memutar tubuhnya, menghadap laki-laki tua berbaju hitam itu. Matanya sempat melirik Pandan Wangi yang kini sudah menghadapi dua orang wanita tua yang berkepandaian tinggi.

Tampaknya si Kipas Maut itu mampu mengatasi kedua lawannya. Dengan dua senjata maut di tangan, memang tidak mudah untuk menaklukkan gadis itu.

Sementara itu Rangga kini kembali mengalihkan perhatiannya pada Ki Ganda.

“Kau harus mampus, Keparat..! Hiyaaat..!” teriak Ki Ganda.

Cepat sekali laki-laki tua itu melompat sambil mengebutkan tongkatnya beberapa kali. Namun Rangga hanya meliuk-liukkan tubuhnya saja, yang diimbangi gerak kaki yang lincah. Tidak salah lagi, Pendekar Rajawali Sakti hanya mempergunakan jurus

‘Sembilan Langkah Ajaib’. Hal ini membuat Ki Ganda jadi kelabakan, karena serangan yang dilancarkannya tidak ada yang bisa mengenai sasaran satu pun juga.

“Aku tidak ingin melukaimu, Kisanak. Pergilah, sebelum pikiranku berubah!” sentak Rangga seraya memiringkan tubuhnya, menghindari tebasan tongkat laki-laki tua berbaju hitam itu.

“Jangan banyak omong! Hiyaaat..!” geram Ki Ganda gusar.

Laki-laki tua itu semakin memperhebat serangannya. Dan Rangga merasa kalau sudah tidak mungkin lagi mempergunakan jurus ‘Sembilan Langkah Ajaib’.

Pendekar Rajawali Sakti segera merubah jurusnya, menjadi jurus ‘Pukulan Maut Paruh Rajawali’.

“Kau yang memaksaku untuk bertindak, Kisanak.

Hiya! Hiya! Hiyaaa...!”

Cepat sekali Rangga melentingkan tubuhnya ke atas, lalu melewati kepala Ki Ganda. Saat itu juga, Rangga mengubah jurusnya menjadi ‘Rajawali Menulik Menyambar Mangsa’. Kedua kaki Pendekar Rajawali Sakti bergerak cepat sambil meluruk deras ke arah kepala Ki Ganda.

Bet! Bet..!

Ki Ganda mengebutkan tongkatnya untuk

melindungi kepalanya dari serangan kedua kaki

Pendekar Rajawali Sakti. Namun tanpa diduga sama sekali, pemuda berbaju rompi putih itu memutar tubuhnya. Dan kini kepalanya berada di bawah. Tepat saat berada di depan dada Ki Ganda, diberikannya satu pukulan keras menggeledak yang mengandung pengerahan tenaga dalam tinggi.

“Hiyaaa...!”

Pukulan Rangga yang begitu cepat dan tidak terduga itu membuat Ki Ganda terperangah. Dan laki-laki tua berbaju hitam itu terlambat untuk menarik dirinya, menghindari serangan itu. Maka pukulan Rangga tepat menghantam dadanya.

Diegh!

“Akh...!”

Ki Ganda terpental deras ke belakang. Punggungnya langsung menghantam sebatang pohon, hingga bergoyang bagai dilanda angin topan. Laki-laki tua berbaju hitam itu menggeliat, mencoba bangkit berdiri. Sedangkan Rangga hanya menunggu saja, berdiri tegak sambil menatap tajam. Perlahan Ki Ganda berdiri sambil memegang dadanya yang terasa sesak. Napasnya begitu tersengal, seakan-akan ada seongkah batu besar mengganjal rongga dadanya.

“Aku masih memberimu kesempatan pergi dari sini, Kisanak,” kata Rangga dingin menggetarkan.

“Phuih! Keparat..!” geram Ki Ganda seraya menyemburkan ludahnya dengan sengit

Mata laki-laki tua itu menatap tajam Pendekar Rajawali Sakti. Sinar matanya begitu menusuk.

Sebentar dia membuat beberapa gerakan sambil mengatur pernapasan. Kemudian tongkatnya disilangkan di depan dada. Perlahan namun pasti, laki-laki tua berbaju hitam itu merentangkan tongkatnya ke depan.

Dan kini tongkat itu mengepulkan asap berwarna hitam pekat. Rangga bergegas menarik kakinya ke belakang dua langkah. Dirasakan asap hitam itu mengandung racun yang sangat kuat dan mematikan.

Pendekar Rajawali Sakti cepat membuat beberapa gerakan dengan tangannya. Disumbatnya beberapa aliran darah yang peka terhadap racun. Rangga juga memindahkan jalan pernapasannya ke perut

“Sekarang kau akan mampus, Bocah Setan...!”

desis Ki Ganda dingin.

Perlahan-lahan, Ki Ganda mengayunkan kakinya mendekati Pendekar Rajawali Sakti. Asap yang keluar dan ujung tongkatnya semakin banyak dan menggumpal tebal. Sementara Rangga mulai menggeser kakinya ke kanan. Nampaknya racun itu semakin menyebar bersama asap, dan semakin bertambah kuat.

“Aku harus melenyapkan asap beracun ini sebelum menyebar terbawa angin,” gumam Rangga dalam hati.

Tapi sebelum Pendekar Rajawali Sakti melakukan tindakan, mendadak saja Ki Ganda sudah melompat menyerangnya dengan cepat sekali.

“Hiyaaat...!” “Hup! Yaaaah...!”

Bergegas Rangga melompat ke samping sambil memiringkan tubuhnya, menghindari tebasan tongkat yang terus mengepulkan asap hitam beracun. Dan begitu tongkat itu lewat, cepat sekali tangannya dikibaskan ke perut.

Bet!

Tapi Ki Ganda cepat berkelit dengan menarik perutnya ke belakang. Dan kini malah melompat ke

samping sambil mengibaskan tongkatnya. Rangga segera melentingkan tubuh ke udara. Dan dengan mempergunakan jurus ‘Rajawali Menukik Menyambar Mangsa’, Pendekar Rajawali Sakti segera melakukan serangan yang diarahkan ke kepala laki-laki tua berbaju hitam itu.

“Hiya! Yaaaah...!”

“Ih! “

Bet!

Ki Ganda cepat mengibaskan tongkat, melindungi

kepala dari sasaran kedua kaki Pendekar Rajawali Sakti. Tapi tanpa diduga sama sekali, pemuda berbaju rompi putih itu melenting dan berputar dua kali. Dan dengan manis sekali, kakinya mendarat cepat di belakang Ki Ganda. Rangga langsung memutar tubuhnya sambil memberi satu sodokan sikut, dan tepat menghantam punggung Ki Ganda.

“Akh...!” Ki Ganda terpekik agak tertahan.

Laki-laki tua berbaju hitam itu kembali terhuyung ke depan. Dan sebelum sempat menguasai

keseimbangan tubuhnya, Rangga sudah memberi satu tendangan keras menggeledak.

“Hiyaaa...!”

Des!

Tendangan Pendekar Rajawali Sakti membuat Ki Ganda tersungkur mencium tanah. Dengan gerakan lemah, laki-laki tua berbaju hitam itu mencoba bangkit berdiri. Sementara Rangga kembali memberi kesempatan untuk mengumpulkan tenaga dan kekuatan lawannya.

“Aaa...!”

Tiba-tiba saja terdengar suara teriakan melengking tinggi. Rangga dan Ki Ganda cepat menoleh ke arah yang sama. Tampak Nyai Caring terhuyung-huyung sambil memegang perutnya. Tampak darah mengucur deras dari perutnya. Sebentar kemudian Nyai Caring ambruk ke tanah, dan langsung tak bergerak lagi. Malam ini nasib Nyai Caring benar-benar sial, karena nyawanya harus terbang ke neraka.

Kematian Nyai Caring membuat hati Ki Ganda dan Nyai Kunir jadi bergetar. Selama ini mereka berempat adalah tokoh persilatan yang tidak pernah gagal dan sangat ditakuti lawan maupun kawan. Dengan tewasnya dua orang, itu sudah merupakan satu

pertanda kalau lawan yang dihadapi memiliki kepandaian yang tidak bisa diukur. Padahal, mereka masih tergolong muda.

“Hup...!”

Ki Ganda melompat menghampiri Nyai Kunir.

Sedangkan bukan Rangga yang menghampiri Pandan Wangi, tapi malah gadis itu yang mendekatinya dengan kaki terseret ringan. Mereka kini saling berdiri berhadapan, bertatapan tajam penuh arti tersembunyi.

“Bagaimana, Nyai? Diteruskan, apa tidak?” tanya Ki Ganda berbisik.

“Sepertinya kita tidak mungkin menghadapi mereka lagi, Kakang. Sebaiknya kita cari saat yang tepat dulu. Kejadian ini harus diberitahukan kepada Nyai Walungkar,” sahut Nyai Kunir.

“Ayolah, jangan menunggu waktu lagi.”

Kedua orang tua itu langsung saja cepat melesat pergi, tanpa berkata apa-apa lagi. Pandan Wangi hendak mengejar, tapi Rangga cepat mencekal tangan gadis itu. Si Kipas Maut tahu kalau Pendekar Rajawali Sakti hendak membiarkan saja mereka pergi.

“Mereka pasti kembali lagi, Kakang,” kata Pandan Wangi

“Itu sudah pasti, Pandan,” sahut Rangga. “Hm..., aku ada sedikit pertanyaan untukmu.”

“Aku tahu, kau pasti akan menanyakan bagaimana urusanku? Sudah beres apa belum? Kenapa tiba-tiba ada di sini, dan sampai bentrok dengan orang-orang tua itu. Dan kapan aku bertemu Prabu Galung, iya kan...?” Pandan Wangi langsung memberondong dengan tebakannya sendiri.

Rangga jadi terdiam. Pendekar Rajawali Sakti

memang ingin menanyakan itu semua pada Pandan Wangi. Sedangkan, baru saja si Kipas Maut itu membeberkan semua pertanyaan yang masih berada di dalam benaknya. Rangga hanya mengangkat bahunya saja, kemudian melangkah perlahan meninggalkan tempat ini. Pandan Wangi bergegas mengikuti dan mensejajarkan langkahnya di samping Pendekar Rajawali Sakti.

“Kau bisa jelaskan padaku, Pandan?” pinta Rangga

“Tentu saja bisa. Dan aku memang akan menjelaskannya padamu, tanpa diminta,” sahut Pandan Wangi enteng.

Rangga diam saja, dan terus mengayunkan kakinya perlahan-lahan. Sementara Pandan Wangi mengikuti terus di sampingnya. Gadis itu juga masih tetap diam, seakan sengaja menguji kesabaran pemuda berbaju rompi putih ini.

“Kapan kau menjelaskannya, Pandan...?”

“Ha ha ha.... Rupanya kau tidak sabar juga, Kakang,”

“Sial!” rutuk Rangga merasa kena dipecundangi.

Pandan Wangi terus tertawa lepas tergerai. Rangga hanya diam saja, tapi akhirnya ikut tertawa juga.

Pandan Wangi memang nakal, sering membuat ulah.

Dan biasanya Rangga tidak bisa menduga kalau sedang dipecundangi gadis ini. Rangga benar-benar mengakui takluk, dalam arti kata lain.

“Aku langsung ke sini setelah urusanku selesai, Kakang. Kupikir, kau berada di Istana Kerajaan Galung. Makanya aku langsung saja ke sana,”

Pandan Wangi memulai mengisahkan perjalanannya hingga sekarang berada di Kerajaan Galung ini.

“Lalu...?” Rangga minta diteruskan.

“Kalau sudah ke istana, tentu kau akan terkejut, Kakang.”

“Aku memang sudah ke sana.”

“Enam orang berpakaian prajurit langsung menyerang begitu aku sampai di depan pintu gerbang istana. Aku sendiri jadi heran. Setelah melumpuhkan mereka, aku lalu memeriksa ke dalam. Ternyata yang kutemui hanya mayat bergelimpangan,” lanjut Pandan Wangi.

“Bagaimana kau bertemu Prabu Galung?” tanya Rangga ingin tahu.

“Waktu memeriksa sekitar istana, aku mendengar suara rintihan. Dan suara itu datang dari kamar pribadi Prabu Galung. Di sana, seorang panglima tergeletak di lantai dalam keadaan terluka sangat parah. Dia hanya sempat mengatakan kalau Prabu Galung dan seluruh keluarganya berada di dalam tahanan. Hanya itu saja yang diucapkan, kemudian meninggal,” lanjut Pandan Wangi.

“Dan kau langsung ke kamar tahanan?”

“Memang tidak ada lagi yang bisa kulakukan di sana, Kakang. Aku langsung ke kamar tahanan, dan kutemukan Prabu Galung bersama keluarganya di sana. Juga beberapa puluh prajurit, pembesar-pembesar istana beserta keluarganya. Semua kamar tahanan terisi penuh. Mereka kubebaskan tanpa kesulitan sama sekali.”

“Memangnya tidak ada yang menjaga?”

“Ada beberapa, tapi bisa kulumpuhkan.”

“Kau menewaskan mereka?”

“Hanya kulumpuhkan saja, Kakang.”

Rangga menarik napas panjang. Rupanya Pandan Wangi juga telah mulai tidak bermain tangan besi lagi.

Dan ini memang menyenangkan hati Pendekar Rajawali Sakti. Berarti Pandan Wangi benar-benar sudah berubah. Tidak lagi bersikap semaunya, dan tidak lagi bertangan besi dalam menghadapi lawan-lawannya, jika tidak dalam keadaan terpaksa.

“Di mana mereka sekarang berada?” tanya Rangga setelah cukup lama berdiam diri.

“Di tempat yang cukup aman,” sahut Pandan Wangi.

“Kapan kau datang ke sini?” tanya Rangga lagi.

“Kemarin malam,” sahut Pandan Wangi lagi

“Kemarin malam...?”

Jawaban Pandan Wangi tadi tentu saja membuat Rangga terperanjat. Sedangkan dia sendiri baru kemarin malam berada di Kerajaan Galung ini. Dan itu berarti Pandan Wangi membebaskan Prabu Galung dan keluarganya di saat Empat Dewa Keadilan dari Selatan sedang tidak berada di istana.

Karena Rangga tahu, kalau mereka berada di lembah bersama Nyai Walungkar.

Rangga yakin kalau orang-orang yang berada di lembah waktu itu adalah Empat Dewa Keadilan dari Selatan dan Nyai Walungkar. Pendekar Rajawali Sakti, mendesis kecil sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Kini baru disadari keadaan yang sedang dihadapinya sekarang ini. Sudah pasti, antara Empat Dewa Keadilan dari Selatan, Nyai Walungkar, si Kembar dari Utara, Jaka Keling, dan Raden Manggala pasti memiliki satu hubungan dan tujuan yang sama.

Dan mereka benar-benar membuat sebuah gerhana di Kerajaan Galung. Hanya saja mereka bersiasat dengan melibatkan si Kembang Kedaton, Putri Ratna Kumala.

“Aku yakin kalau alasan mereka menghancurkan kerajaan ini tidak sesepele itu. Pasti ada sesuatu yang tersembunyi di balik semua peristiwa ini...,”

desah Rangga menduga-duga.

“Kau bicara dengan siapa, Kakang?” tegur Pandan Wangi.

“Oh, tidak.... Aku bicara sendiri,” sahut Rangga.

“Sudah gila, barangkali. Bicara sendiri....”

Rangga hanya tersenyum saja. Pendekar Rajawali Sakti menghentikan ayunan langkahnya, diikuti Pandan Wangi. Tampak dari arah depan, beberapa orang berkuda menuju ke arah mereka. Ada enam orang penunggang kuda berbaju putih. Dan nampaknya yang berkuda paling depan adalah Prabu Galung.

Prabu Galung bergegas melompat turun dari punggung kudanya dengan gerakan ringan dan indah sekali. Lima orang yang berkuda di belakangnya, segera mengikuti. Mereka menghampiri Rangga dan Pandan Wangi yang menunggu saja tanpa menggerakkan kakinya sedikit pun juga.

“Syukur kalian cepat kembali,” ujar Prabu Galung dengan napas agak terengah.

“Ada apa, Gusti Prabu?” tanya Pandan Wangi meihat raut wajah laki-laki setengah baya itu memerah penuh keringat dan debu.

“Aku tadi bermaksud menyusul kalian. Dan mereka sudah mengetahui tempat kita, Pandan,” jelas Prabu Galung.

“Maksud, Gusti Prabu...?” tanya Pandan Wangi meminta penjelasan.

“Si Kembar dari Utara. Mereka mengepung mulut gua dengan orang-orangnya yang berjumlah banyak.”

“Ke mana yang lain?” tanya Rangga, karena tadi Prabu Galung membawa cukup banyak prajurit yang berganti baju, tidak berseragam prajurit

“Mereka kutugaskan mengamati keadaan dari tempat yang tersembunyi,” sahut Prabu Galung.

“Mereka sudah melakukan tindakan?” tanya Pandan Wangi lagi.

“Belum.”

“Hm..., ini aneh. Dari mana mereka tahu tempat itu...?” gumam Pandan Wangi pelan.

Gadis berbaju biru itu memandang Rangga. Dan yang dipandang hanya mendongakkan kepalanya saja seraya menghembuskan napas panjang. Pendekar Rajawali Sakti jadi berpikir keras.

Bisa dibayangkan kalau orang-orang yang dibawa si Kembar dari Utara pasti berjumlah besar dan memiliki pengalaman di dalam pertarungan.

Rasanya memang tidak mungkin jika hanya Pendekar Rajawali Sakti dan si Kipas Maut saja yang harus menghadapi dan menyelesaikan kemelut ini.

Masalahnya, bukan hanya satu dua orang saja yang harus dihadapi. Tapi banyak. Dan masing-masing orang memiliki perangkat kekuatan sendiri yang tidak bisa dianggap enteng. Suasana seperti ini memang sangat sulit.

“Apa yang harus kulakukan sekarang? Jumlah prajuritku tidak cukup untuk menghadapi mereka.

Apalagi prajuritku sudah benar-benar lelah,” keluh Prabu Galung seperti putus asa.

“Aku akan memancing mereka,” sahut Rangga.

“Apakah sudah ada yang keluar dari dalam gua?”

“Sampai saat ini, belum.”

“Bagus. Itu berarti mereka masih menunggu kebenaran. Aku yakin, begitu ada yang keluar, mereka pasti menyerang.”

“Hanya ada dua puluh orang prajurit dan dua orang panglima di dalam gua,” lagi-lagi Prabu Galung mengeluh.

“Aku tidak bisa menjamin, Gusti Prabu. Ini baru usaha untuk memancing mereka meninggalkan gua saja. Tapi prajurit yang ada juga harus siap,” sergah Rangga.

“Aku percaya pada kalian. Hhh... Seandainya Putri Rajawali Hitam ada, tentu menambah kekuatan. Dan mereka akan terusir dari negeri ini,” keluh Prabu Galung lagi.

“Sudahlah, Gusti Prabu. Mudah-mudahan kami bisa mengusir mereka. Kalaupun terpaksa, mungkin terjadi bentrokan. Tapi aku akan berusaha melakukan perdamaian tanpa kekerasan,” janji Rangga.

“Terima kasih, Rangga,” ucap Prabu Galung.

“Ayo, Pandan,” ajak Rangga.

Belum juga Pandan Wangi mengangguk, Pendekar Rajawali Sakti sudah cepat melesat pergi. Pandan Wangi bergegas melesat mengikutinya. Kalau saja Rangga mengerahkan seluruh tingkatan ilmu meringankan tubuhnya, pasti Pandan Wangi akan tertinggal jauh. Malah bukannya tidak mungkin akan kehilangan jejak.

Tapi Rangga seperti menunggu, karena memang tidak tahu jalan yang harus ditempuh. Pandan Wangi memang belum mengatakan tempat keluarga Prabu Galung dan yang lainnya bersembunyi dari incaran musuh-musuhnya. Si Kipas Maut itu berlari di

samping Rangga yang tidak juga menghentikan lari cepatnya.

“Pandan, bukankah ini menuju ke Lembah

Neraka...?” Rangga mengenali jalan yang dituju Pandan Wangi.

“Memang,” sahut Pandan Wangi singkat

“Kau membawa mereka ke sana?”

“Bukan di Lembah Neraka-nya, tapi tidak jauh dari sana,” sahut Pandan Wangi tanpa mengendorkan larinya.

“Maksudmu, di Gua Ular...?”

Pandan Wangi tidak menjawab, dan hanya tersenyum saja seraya berpaling sedikit. Dan Rangga mendadak menghentikan larinya, maka seketika Pandan Wangi juga ikut berhenti.

“Kau terlalu nekat membawa mereka ke sana, Pandan,” tegur Rangga yang kenal betul dengan daerah di sekitar Lembah Neraka.

Sebuah tempat yang sangat berbahaya dan jarang dimasuki orang. Cerita-cerita mengerikan sering didengungkan, membuat seluruh rakyat Kerajaan Galung tidak ada yang berani menginjakkan kakinya di sana. Benar dan tidaknya cerita tentang lembah maut itu, tidak bisa dibuktikan dengan nyata. Tapi

justeru hal itu sudah begitu meresap di hati semua orang. Rangga sendiri tidak percaya kalau di sekitar Lembah Neraka dihuni berbagai macam jin, setan, dan segala bentuk makhluk halus lainnya yang tidak bisa membiarkan siapa saja yang masuk, bisa selamat kembali keluar.

“Aku tidak punya pilihan lain lagi, Kakang. Kupikir hanya tempat itu saja yang terbaik untuk persembunyian mereka,” Pandan Wangi mencoba membela diri.

“Bagaimanapun juga, kau telah merusak tempat itu jika sampai terjadi pertumpahan darah. Kau juga melanggar pantangan yang diberikan Putri Rajawali Hitam. Ah, Pandan.... Apa kau tidak tahu kalau di sana begitu banyak rahasia yang tersimpan, dan selalu dijaga rapi oleh Putri Rajawali Hitam...?”

Rangga menyesali tindakan Pandan Wangi yang memilih sekitar Lembah Neraka sebagai tempat persembunyian.

“Maafkan aku, Kakang...,” regek Pandan Wangi.

“Sudahlah. Urusan itu nanti aku yang bicara dengan Putri Rajawali Hitam,” ucap Rangga.

Pandan Wangi tersenyum. Mereka kemudian melanjutkan perjalanannya, dan kali ini tidak berlari.

Mereka hanya berjalan cepat meskipun masih menggunakan ilmu meringankan tubuh. Walaupun kelihatannya berjalan biasa, namun kecepatannya melebihi orang yang berlari sekalipun.

“Kita harus cepat, Pandan. Jangan sampai terlambat.”

“Baik, Kakang.”

Pendekar Rajawali Sakti memperlambat larinya ketika Pandan Wangi menyentuh tangannya.

“Perlahan sedikit, Kakang,” pinta Pandan Wangi.

“Ssst... Jangan bersuara, Pandan,” Rangga mem-peringati gadis itu.

Pandan Wangi segera terdiam. Pandangannya langsung tertuju ke arah yang ditunjuk Rangga.

Sebentar kemudian ditatapnya Pendekar Rajawali Sakti, lalu kembali beralih ke sebuah mulut gua yang cukup besar menghitam, agak terlindung oleh semak dan pepohonan.

Di sekitar depan mulut gua itu terlihat puluhan orang berpakaian seragam prajurit. Tampaknya mereka siap berperang. Senjatanya sudah terhunus dari sarungnya. Rangga menunjuk ke arah lain.

Pandan Wangi segera mengarahkan pandangannya ke arah yang ditunjuk Pendekar Rajawali Sakti. Dari tempat yang agak tinggi ini, memang bisa melihat jelas. Di tempat yang cukup tersembunyi, tampak beberapa orang berpakaian putih. Mereka seperti menunggu perintah saja, dan selalu mengawasi orang-orang yang berpakaian prajurit itu.

“Jumlah mereka banyak sekali, Kakang,” ujar Pandan Wangi setengah berbisik.

Rangga hanya menggumam saja perlahan. “Sisa prajurit Prabu Galung, pasti tidak akan mampu menandinginya, Kakang,” kata Pandan Wangi lagi.

Lagi-lagi Rangga hanya menggumam pelan.

Namun pandangannya tidak lepas ke arah orang-orang berpakaian prajurit di depan mulut gua itu.

Sementara tidak jauh dari tempat ini, tampak sebuah lembah yang berwarna merah menyala bagai terbakar. Itulah yang disebut Lembah Neraka, yang kini menjadi tempat tinggal Putri Rajawali Hitam.

“Rasanya, kau perlu menggunakan aji ‘Bayu Bajra’ untuk mengusir mereka,” kata Pandan Wangi lagi.

“Ajian itu akan menimbulkan banyak korban, Pandan,” sahut Rangga menolak menggunakan ajiannya untuk mengusir para prajurit gadungan itu.

“Kenapa harus dipikirkan? Toh mereka orang jahat, Kakang. Kalau pun tertangkap hidup-hidup, pasti Prabu Galung akan menjatuhkan hukuman mati.

Sama saja, Kakang. Di mana-mana, seorang pemberontak akan dihukum mati.”

“Tidak semua, Pandan. Ada juga yang dikenakan hukuman buang, atau penjara seumur hidup. Bahkan ada juga yang diampuni dan tidak dituntut hukuman.

Tergantung dari sejauh mana keterlibatannya,” jelas Rangga.

“Lantas apa yang akan kau lakukan?” tanya Pandan Wangi tidak mendebat.

Gadis itu memang enggan menyanggah Pendekar Rajawali Sakti. Karena sudah yakin tidak akan mungkin bisa menang kalau bersilat lidah. Apalagi menyangkut ketatanegaraan. Tidak bakalan bisa menang. Rangga lebih tahu soal tatanegara daripada dirinya. Dan itu sangat disadari Pandan Wangi.

Makanya gadis itu langsung membelokkan pembicaraan, dan tidak ingin banyak bicara lagi.

“Harus menggunakan cara yang lebih halus, dan tidak sampai jatuh korban. Kalaupun ada, tidak begitu besar. Paling-paling hanya beberapa orang saja,” sahut Rangga tanpa mengalihkan perhatiannya pada prajurit-prajurit gadungan di depan mulut gua itu.

“Apa...?” tanya Pandan Wangi ingin tahu. Rangga tidak langsung menjawab. Memang, Pendekar Rajawali Sakti sendiri masih memikirkan cara yang tepat untuk menjauhkan para prajurit gadungan itu dari sana. Dan cara yang diinginkannya adalah tidak mengandung bahaya tinggi. Apalagi sampai menimbulkan banyak korban. Pandangan Pendekar Rajawali Sakti tertuju pada dua orang laki-laki tua yang mengenakan pakaian yang bentuknya sama persis. Bentuk tubuh, wajah, dan potongan rambutnya juga sama. Bak pinang dibelah dua saja. Sukar membedakannya.

Hanya dari warna pakaian saja yang membedakan kedua orang tua itu. Yang seorang mengenakan baju warna merah, dan seorang lagi berwarna kuning gading. Di sebelah yang berbaju merah, berdiri seorang pemuda berwajah cukup tampan. Dia mengenakan baju warna putih ketat. Pas sekali dengan kulitnya yang kuning langsung, bagai kulit wanita.

“Hm..., mereka semua memiliki orang-orang yang mengenakan seragam prajurit,” gumam Rangga seolah-olah bicara pada dirinya sendiri.

“Hanya beberapa saja yang palsu, Kakang.

Kebanyakan adalah para prajurit yang memberontak,” celetuk Pandan Wangi.

“Jangan asal menuduh, Pandan,” Rangga mem-peringati.

“Aku tidak menuduh, ini kenyataan. Ada beberapa pembesar yang terlibat dalam pemberontakan ini.

Tapi, otak utamanya sampai sekarang belum diketahui. Prabu Galung sendiri yang mengatakannya padaku, Kakang.”

“Oh..., benarkah itu...?” Rangga agak terkejut juga.

Sama sekali tidak disangka kalau ini merupakan suatu pemberontakan yang sudah gawat. Bahkan melibatkan beberapa pembesar kerajaan. Pendekar Rajawali Sakti memandang Pandan Wangi dalam-dalam, seakan mencari kepastian dari pernyataan si Kipas Maut itu.

“Aku benar-benar tidak mengerti, kenapa Intan Kemuning tidak mengatakan yang sesungguhnya...?”

kembali Rangga mengumam, bicara dengan dirinya sendiri.

“Intan Kemuning...? Kau sudah bertemu dengannya, Kakang?” kali ini Pandan Wangi yang terkejut

“Sudah,” sahut Rangga.

“Di mana dia sekarang?” tanya Pandan Wangi.

Gadis itu memang sudah tahu kalau keberadaan Rangga di Kerajaan Galung ini karena mendapat panggilan dari Intan Kemuning melalui Rajawali Putih.

Rangga yang mengatakannya sendiri sebelum berangkat ke sini. Dan waktu itu, Pandan Wangi memang sedang menghadapi suatu persoalan. Dia hanya mengatakan akan menyusul setelah persoalan yang dihadapinya selesai. Tapi kenyataannya, selesai lebih cepat dari yang diduga.

Bahkan si Kipas Maut juga telah berhasil membebaskan Prabu Galung dan seluruh keluarga serta para pembesar kerajaan yang ditawan Empat Dewa Keadilan dari Selatan serta konco-konconya.

“Intan Kemuning dalam perawatan,” jelas Rangga.

“Maksudmu...?”

“Dia terluka dalam suatu pertarungan. Aku membawanya ke tabib...,” Rangga kemudian menceritakan kejadiannya dengan singkat, namun jelas sekali.

Pandan Wangi mendengarkan penuh perhatian.

Bahkan tidak menyelak sampai Pendekar Rajawali Sakti menyelesaikan ceritanya mengenai Intan Kemuning yang lebih dikenal berjudul Putri Rajawali Hitam.

“Oh.... Jadi Intan juga sudah bertemu si Empat Dewa Keadilan itu...?” nada suara Pandan Wangi seperti ingin ketegasan.

“Benar. Waktu aku dan Intan sedang melayang di angkasa bersama Rajawali Putih dan Rajawali Hitam,”

Rangga membenarkan.

“Sayang sekali, Prabu Galung justru meng-harapkan Putri Rajawali Hitam bisa menumpas para pemberontak itu, dan mengembalikan keadaan seperti semula,” Pandan Wangi agak mengeluh.

“Itulah gunanya jago-jago berkepandaian tinggi dimasukkan ke dalam jajaran prajurit, Pandan.

Sebuah kerajaan tidak akan bisa bertahan hanya mengandalkan prajurit saja. Kalau menghadapi orang-orang rimba persilatan seperti ini..., dalam sekejap saja sudah hancur berantakan.”

“Aku juga tidak tahu, Kakang. Kenapa Prabu Galung tidak memperkuat prajuritnya dengan jago-jago persilatan berkepandaian tinggi...?”

“Dia terlalu percaya pada kekuatan prajuritnya yang besar. Tapi, tidak mempedulikan kelemahan para prajuritnya. Kemampuan para panglimanya saja masih tergolong rendah. Bisa dihitung dengan jari

tangan, yang memiliki kepandaian tinggi. Salah satunya, Patih Giling Wesi. Tapi orang terakhir yang terkuat di kerajaan ini juga sudah tiada lagi.”

“Mungkin dengan kejadian ini Prabu Galung bisa berubah pikiran, Kakang.”

“Mudah-mudahan saja,” Rangga berharap.

“Lantas, apa yang harus kita lakukan sekarang?”

tanya Pandan Wangi.

“Hm.... Aku akan memancing mereka. Sementara, kau menyelinap ke dalam gua. Bawalah semua orang yang ada di sana keluar,” sahut Rangga menjelaskan rencananya.

“Ke mana lagi aku harus membawa mereka, Kakang?” tanya Pandan Wangi

“Ke istana,” sahut Rangga tanpa berpikir lagi.

“Ke istana...?” Pandan Wangi terbebiak.

“Hanya di dalam istana tempat yang aman, dan mudah untuk melindungi mereka.”

“Baiklah...,” Pandan Wangi kembali menyerah.

“Cepatlah kau ke sana, melalui jalan memutar, Pandan.”

“Baik.”

Pandan Wangi segera pergi, lalu melesat cepat, ke atas pohon. Gerakannya begitu ringan dan cepat sekali. Gadis itu berlompatan dari satu pohon ke pohon lain, mendekati mulut gua dengan jalan memutar.

Sementara Rangga memperhatikan si Kipas Maut beberapa saat, kemudian perhatiannya kembali tertumpah pada orang-orang yang berada di depan mulut gua. Tampaknya mereka sudah tidak sabar lagi.

“Hm..., Pandan Wangi sudah dekat. Ini

kesempatanku sekarang,” gumam Rangga.

Selesai berkata demikian, Pendekar Rajawali Sakti langsung saja melentingkan tubuhnya, mempergunakan ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai taraf kesempurnaan. Gerakannya begitu cepat dan ringan sekali, sehingga tidak menimbulkan suara sedikit pun. Rangga terus meluruk cepat ke

arah mulut gua itu.

“Hei...! Siapa itu...?”

Tepat begitu Rangga menjejakkan kakinya tidak jauh dari mulut gua, terdengar bentakan keras menggelegar. Puluhan orang berseragam prajurit itu terkejut atas kemunculan Rangga yang begitu tiba-tiba. Bagaikan siluman saja layaknya. Terlebih lagi dua orang laki-laki tua berwajah kembar yang dikenal berjudul si Kembar dari Utara. Mereka tampak mengelap atas kehadiran orang yang tak dihindaki itu.

Mereka langsung berlompatan menghampiri Pendekar Rajawali Sakti. Pemuda berbaju putih yang berada di sampingnya, juga bergegas ikut melompat.

Gerakan mereka sungguh ringan, pertanda juga berkepandaian tinggi. Mereka mendarat lunak sekitar enam langkah lagi di depan Rangga.

“Hm.... Ternyata kau, Pendekar Rajawali Sakti..,”

desis laki-laki tua yang mengenakan baju merah.

Namanya Ki Jalak Sulung.

“Kakang, bukankah orang ini yang membunuh dua orang dari Empat Dewa Keadilan dari Selatan...?”

bisik laki-laki tua kembarannya yang berbaju kuning gading. Namanya, Jalak Ragil.

“Benar, Adi Jalak Ragil,” sahut Ki Jalak Sulung membenarkan.

“Kalau begitu, kita bisa membalaskan kematian mereka, Kakang.”

“Kita memang harus membalas.”

Rangga yang mendengarkan semua bisikan

perlahan itu, hanya tersenyum saja. Namun tidak

dipungkiri, kalau tadi dia agak terkejut juga. Tapi setelah mengingat cerita Pandan Wangi tadi, bibirnya langsung tersenyum. Dugaan kalau mereka semua bersekutu, semakin mendekati kenyataan. Hanya saja, sampai saat ini belum bisa dipastikan, mereka bekerjasama untuk siapa...?

“Kau berhasil memperdaya Empat Dewa Keadilan dari Selatan. Dan sekarang kami, si Kembar dari Utara hendak mencoba beberapa jurus denganmu, Anak Muda,” tantang Ki Jalak Sulung. Suaranya terdengar begitu dingin menggetarkan.

“Boleh saja, tapi bukan di sini tempatnya,” sahut Rangga kalem.

“Di sini atau di mana saja, sama saja!” sentak Ki Jalak Ragil keras.

“Tempat ini kurang luas. Aku tidak ingin hanya kalian berdua saja, tapi semua yang ada di sini boleh maju bersamaan,” tantang Rangga, tetap kalem nada suaranya.

“Setan cilik...! Kau terlalu besar kepala...!” dengus Ki Jalak Ragil, langsung meluap amarahnya.

“Jangan terpancing, Adi Jalak Ragil,” Ki Jalak Sulung memperingatkan.

“Huh...! Akan kupenggal batang lehernya!” dengus Ki Jalak Ragil.

“Anak muda, di mana tempat yang kau pihh?”

tanya Ki Jalak Sulung. Tampaknya dia lebih sabar dari adik kembarannya.

“Ikuti aku,” kata Rangga seraya tersenyum.

Selesai berkata demikian, Pendekar Rajawali Sakti langsung melompat cepat. Sebentar Jalak Sulung dan adik kembarannya saling melemparkan pandang.

Mereka sama sekali tidak curiga kalau semua ini hanyalah siasat Rangga untuk menjauhkan dari tempat ini.

“Ayo, Adi Jalak Ragil,” ajak Ki Jalak Sulung.

Dua orang tua kembar itu bergegas melompat, dan berlari cepat mengikuti Rangga yang sudah terlihat cukup jauh di depan. Semua orang berseragam prajurit, bergegas mengikuti. Ada yang menunggang kuda, ada juga yang berlari sekuat-kuatnya agar tidak tertinggal jauh.

Sebentar saja tempat itu sudah sepi. Pada saat itu, Pandan Wangi muncul. Gadis cantik berbaju biru muda itu berdiri tegak memandangi Rangga yang berlari cepat semakin jauh, diikuti si Kembar dari Utara dan murid tunggalnya beserta anak buahnya yang mengenakan pakaian prajurit Kerajaan Galung.

“Pandan! Kalau kau sudah membawa mereka ke istana, cepat susul aku ke tepi sungai di sebelah Timur Hutan Krambang....”

“Kakang...,” desis Pandan Wangi.

Gadis itu bisa mengenali suara Rangga yang terdengar lembut dan jelas di telinganya. Dia tahu kalau Pendekar Rajawali Sakti mengerahkan ilmu penyampai suara jarak jauh yang begitu halus dan sempurna. Sehingga, hanya orang yang dituju saja yang bisa mendengarnya. Ilmu seperti itu pernah digunakan Rangga pada Pandan Wangi, sehingga gadis ini tidak terkejut lagi dan langsung mengetahui.

“Secepatnya aku datang, Kakang,” balas Pandan Wangi berbisik.

Gadis cantik berbaju biru muda itu bergegas berlari kecil, masuk ke dalam gua. Sebentar saja tubuhnya yang ramping indah itu lenyap tak terlihat lagi begitu melewati mulut gua. Dan suasana di sekitar gua itu benar-benar sunyi, tidak terlihat seorang pun. Tapi tak berapa lama kemudian, dari

dalam gua itu keluar orang-orang berpakaian lusuh dan berwajah lesu tanpa gairah. Pandan Wangi terlihat berada paling depan.

“Ayo, cepat! Jangan sampai mereka mengetahui,”

kata Pandan Wangi.

Tak ada seorang pun yang membantah. Mereka berjalan cepat dan bergegas sekali mengikuti gadis itu. Meskipun dalam keadaan kumuh, tapi semangat untuk tetap hidup masih terpancar pada sinar mata mereka. Para keluarga Kerajaan Galung itu terus bergerak cepat meninggalkan gua, menembus lebarnya Hutan Krambang. Di antara mereka, juga terdapat Putri Ratna Kumala, yang menjadi penyebab kemelut di Kerajaan Galung.

Sementara itu, Rangga sudah sampai di sebuah dataran yang luas dan berumput. Pendekar Rajawali Sakti berdiri di tengah-tengah padang rumput itu.

Dipandanginya si Kembar dari Utara dan orang-orangnya yang berlari-lari cepat memasuki padang rumput itu. Ki Jalak Sulung memberi isyarat dengan tangannya.

Maka orang-orang berseragam prajurit yang mengikuti, langsung menyebar begitu melihat isyarat yang diberikan salah seorang kembar tua itu.

Dua orang laki-laki kembar itu berdiri sekitar lima langkah lagi di depan Pendekar Rajawali Sakti. Di belakang mereka berdiri seorang pemuda yang cukup tampan berbaju putih. Dialah murid si Kembar dari Utara.

“Kau terlalu berani menantang kami, Anak Muda.

Apa yang kau andalkan untuk menantang si Kembar dari Utara, heh...?” dingin sekali nada suara Ki Jalak Sulung.

“Hanya keyakinan,” sahut Rangga kalem.

“Ha ha ha...! Kau boleh saja berbangga bisa mengalahkan Empat Dewa Keadilan dari Selatan.

Tapi itu tidak berarti sama sekali di depan kami,” ejek Ki Jalak Ragil pongah.

Rangga hanya tersenyum saja. Diedarkan

pandangannya berkeliling. Puluhan orang berseragam prajurit telah mengepung tempat ini. Semua sudah menghunus senjata, dan siap menunggu perintah.

Diam-diam, Pendekar Rajawali Sakti mengirimkan suara batin pada Rajawali Putih yang entah berada di mana saat ini.

“Rajawali Putih, datanglah, dan tunggu perintahku di udara.”

“Khraaagh...!”

Tiba-tiba saja terdengar suara serak, keras, dan menggelegar dari angkasa. Semua yang ada di padang rumput ini, terkejut setengah mati. Bahkan Rangga sendiri sampai mendongak ke atas. Sungguh tidak disangka kalau Rajawali Putih berada di angkasa. Tampak di balik awan yang tinggi, terlihat satu titik

keperakan berputar-putar di atas padang rumput ini. Tidak begitu jelas bentuknya, tapi Rangga sudah tahu kalau itu adalah Rajawali Putih.

“Apa itu, Kakang Jalak Sulung?” tanya Ki Jalak Ragil.

“Entahlah,” sahut Ki Jalak Sulung.

Kedua laki-laki kembar itu kembali menatap Rangga. Pada saat yang sama, Pendekar Rajawali Sakti juga memandang laki-laki tua kembar itu.

Sebentar mereka saling bertatapan tajam. Si Kembar dari Utara itu sama sekali tidak mempedulikan titik keperakan yang berputar-putar di angkasa. Mereka mengira itu hanya seekor burung yang kebetulan lewat saja.

“Biar aku yang mencoba bocah sombong ini, Kakang,” kata Ki Jalak Ragil.

“Aku saja, Paman,” selak Mandraka seraya melangkah maju ke depan.

Ki Jalak Sulung menganggukkan kepalanya. Maka, Mandraka langsung melompat mendekati Pendekar Rajawali Sakti. Lompatannya ringan sekali. Tanpa menimbulkan suara sedikit pun, kakinya menjejak tanah, satu langkah di depan Rangga. Saat itu juga tangan kanannya bergerak cepat memberi sebuah pukulan keras mengandung pengerahan tenaga dalam tinggi

“Yeaah....!”

“Hap!”

Rangga hanya memiringkan sedikit tubuhnya ke kanan. Maka pukulan Mandraka lewat di depan dadanya. Pada saat itu, tangan kanan Rangga mengibas cepat ke arah perut. Begitu cepat dan tidak terduga sama sekali, sehingga Mandraka tidak sempat menyadarinya.

Dieghk!

“Hugkh!” Mandraka mengeluh pendek.

Tubuh pemuda itu terbungkuk menerima sodokan tangan kanan Pendekar Rajawali Sakti. Selagi tubuh pemuda itu terbungkuk, cepat Rangga melepaskan satu pukulan tangan kiri. Mandraka memekik nyaring begitu mukanya terkena pukulan keras dari Pendekar Rajawali Sakti. Tubuhnya langsung terpental ke belakang beberapa langkah. Dari mulut dan hidungnya tampak mengucurkan darah. Pukulan Rangga memang keras, meskipun tidak disertai pengerahan tenaga dalam.

“Setan keparat..!” geram Mandraka.

Sret!

Mandraka cepat mencabut pedang yang tergantung di pinggang. Sebentar pedangnya dikibas-kibaskan di depan dada. Lalu sambil berteriak keras menggelegar, pemuda berbaju putih ketat itu melompat menerjang Rangga dengan pedang terhunus.

“Hiyaaat...!”

Bet!

“Hap!”

Sambil memberi senyuman, Rangga manis sekali mengegoskan tubuhnya, menghindari serangan yang dilakukan murid si Kembar dari Utara itu. Beberapa kali Mandraka membabatkan pedangnya, namun tak satu pun yang mengenai sasaran. Liukan tubuh Rangga begitu halus dan sempurna, bagai belut yang sukar ditangkap.

“Setan...!” geram Mandraka berang “Hiya! Hiya!

Hiyaaa...!”

Mandraka semakin meningkatkan serangannya.

Tubuhnya berlompatan mengelilingi Pendekar Rajawali Sakti sambil cepat membabatkan pedangnya tanpa pernah terputus. Begitu cepat serangan yang dilakukannya sehingga tubuh Rangga seperti tergulung sinar keperakan yang memancar dari pedang yang berkelebatan cepat itu.

Slap!

Tiba-tiba Rangga melesat cepat ke udara. Begitu cepatnya, sehingga membuat Mandraka terperangah kaget. Pada saat itu, Rangga meluruk deras. Kakinya tampak bergerak cepat mengarah ke kepala pemuda murid si Kembar dari Utara itu. Mandraka semakin terkesiap. Namun pedangnya cepat digerakkan, melindungi kepala dari serangan yang dilancarkan pendekar Rajawali Sakti.

“Yeaah...!”

Tapi mendadak saja Rangga memutar tubuhnya, sehingga kepala berada di bawah sambil tetap meluncur turun. Tepat begitu tubuhnya berbalik di depan Mandraka, satu pukulan keras bertenaga dalam sempurna dilepaskan cepat bagaikan kilat.

Dieghk!

“Aaakh...!”

Mandraka benar-benar tidak dapat lagi mengelakkan serangan Pendekar Rajawali Sakti. Dia hanya menjerit keras begitu pukulan Rangga tepat menghantam dadanya. Pemuda itu terpental keras ke belakang, dan keras sekali jatuh di tanah. Dari mulutnya, tampak menyembur darah segar. Saat itu Rangga sudah berdiri tegak. Mandraka menggeliat sambil mengerang, merintih lirih.

“Keparat..!” geram Jalak Ragil berang, melihat murid tunggalnya mudah sekali dapat dirobohkan.

Ki Jalak Ragil tidak dapat lagi menguasai amarahnya, sehingga langsung melompat menerjang Pendekar Rajawali Sakti. Pada saat yang sama, Ki Jalak Sulung juga melesat cepat menyerang dari arah berlawanan.

Gerakan kedua laki-laki tua kembar itu memang cepat sekali. Namun, Rangga masih dapat mengelakkan terjangan itu dengan menarik tubuhnya ke belakang beberapa tindak. Bahkan sempat memberi sodokan dengan kedua tangannya pada dua orang tua kembar itu.

“Hiyaaa...!”

Namun tubuh kedua laki-laki tua kembar itu cepat melenting, berputar ke belakang. Sehingga sodokan tangan Pendekar Rajawali Sakti hanya menghajar angin saja. Si Kembar dari Utara kembali menyerang begitu kakinya menyentuh tanah. Mereka melakukan serangan dari dua penjuru.

Mereka benar-benar tidak menyangka kalau pemuda berbaju rompi putih yang sebaya dengan muridnya ini, memiliki kepandaian yang begitu tinggi.

Meskipun sudah diserang lewat jurus-jurus maut dari dua penjuru, masih juga tangguh. Bahkan beberapa kali mereka terpaksa berjumpalitan menghindari setiap serangan balasan yang dilakukan Pendekar Rajawali Sakti.

Setelah kedua laki-laki kembar itu menghabiskan lima belas jurus, mereka segera berlompotan mundur dan menghentikan serangan. Mereka memandangi Rangga seperti tidak percaya. Seorang anak muda

yang pantas menjadi muridnya, mampu bertahan sampai lima belas jurus. Bahkan tetap tegar, tidak kurang suatu apa pun juga.

“Hik hik hik.... Kalian tidak akan mampu menghadapinya...!”

Tiba-tiba saja terdengar tawa terkikik. Semua orang yang berada di padang rumput itu jadi terkejut.

Dan sebelum keterkejutan mereka lenyap, mendadak saja berkelebat sebuah bayangan biru. Tahu-tahu, di depan si Kembar dari Utara telah berdiri seorang perempuan tua berjubah biru yang membawa tongkat dengan cincin emas melingkar di tengahnya.

“Syukurlah kau cepat datang, Nyai Walungkar,”

desah Ki Jalak Sulung mengenali perempuan tua itu.

“Mundurlah, dia bukan lawanmu,” dingin sekali suara Nyai Walungkar.

Si Kembar dari Utara melangkah mundur beberapa rindak. Sementara Rangga hanya memandangi saja.

Hatinya agak heran juga atas sikap si Kembar dari Utara yang begitu patuh pada perempuan tua

berjubah biru ini. Mereka menuruti perintahnya tanpa membantah sedikit pun juga.

“Sejak semula sudah kuduga, kalau kedatangan-mu ke sini bukan karena hendak bertemu Putri Rajawali Hitam saja, Pendekar Rajawali Sakti. Aku sengaja memberimu kebebasan, dan ternyata kau memang tangguh. Tidak percuma kau dijuluki Pendekar Rajawali Sakti,” kata Nyai Walungkar, dingin menggetarkan suaranya.

Rangga hanya diam saja. Pendekar Rajawali Sakti memang pernah bertemu perempuan tua ini, ketika kemarin baru datang ke Kerajaan Galung ini. Di tempat pertemuan yang dijanjikan Intan Kemuning.

Rupanya waktu itu Nyai Walungkar sudah mengenali.

Rupanya dia berpura-pura dan ingin tahu sepak terjang Pendekar Rajawali Sakti di Kerajaan Galung ini. Sama sekali Rangga tidak menyadari kalau selama berada di negeri ini, Nyai Walungkar terus memperhatikan dan mengamatinya.

“Bagaimana kabar pasanganmu, Pendekar

Rajawali Sakti?” tanya Nyai Walungkar, agak sinis nada suaranya.

“Pasangan yang mana maksudmu?” Rangga balik bertanya.

“Putri Patih Giling Wesi itu.”

“Baik,” sahut Rangga.

“Bagus! Mudah-mudahan saja dia masih hidup. He he he...”

“Apa maksudmu, Nyai Walungkar...?!” seketika Rangga merasakan tidak enak di hatinya.

“Dia berhasil lolos, tapi pukulan aji ‘Racun Hitam’ku tidak akan mampu ditahan satu hari.”

“Apa...? Kau...?” Rangga benar-benar terperanjat kali ini.

“Hik hik hik...! Seharusnya kau tidak membawa gadis itu ke sana, Pendekar Rajawali Sakti. Kau telah mengorbankan seorang tabib yang baik. Maka aku terpaksa melenyapkannya. Sayang, gadismu itu berhasil lolos. Tapi aku yakin, dia sudah tewas sekarang ini. Kau bisa mencari mayatnya di dalam Hutan Krambang. Hik hik hik...!”

“Iblis...!” desis Rangga, langsung memuncak amarahnya.

Tapi Nyai Walungkar tertawa terkekeh saja.

Sedangkan seluruh wajah Rangga sudah memerah.

Tubuh Pendekar Rajawali Sakti seperti bergetar, menahan kemarahan yang memuncak dalam dadanya. Namun amarahnya dicoba untuk tetap

dikendalikan.

“Kau benar-benar keparat, Nyai Walungkar! Apa maksudmu dari semua ini, heh...?” desis Ranga, agak menggeletar suaranya.

“Aku hanya menolong mereka yang sedang

membutuhkan. Seperti juga kau, Pendekar Rajawali Sakti,” sahut Nyai Walungkar kalem.

“Omong kosong...!”

“Mereka semua mempunyai dendam pribadi pada Prabu Galung. Terutama pada putrinya, Ratna Kumala yang terlalu angkuh. Dia telah merasa paling cantik, sehingga menolak lamaran pemuda-pemuda berkependaian cukup tinggi. Mereka sakit hati, dan ingin membalas penghinaan yang telah dilakukan Putri Ratna Kumala. Apa aku harus diam saja, kalau mereka meminta bantuanku untuk membalaskan sakit hatinya...?”

“Kau menolong orang-orang yang salah, Nyai Walungkar.”

“Aku tidak peduli! Mereka salah atau tidak, itu urusanku! Dan karena kau mencoba menghalangi mereka mendapatkan Putri Ratna Kumala, maka aku terpaksa turun tangan sendiri untuk menghalangimu.

Dan ini sudah menjadi janjiku untuk menghadang mereka yang tangguh sepertimu ini, Pendekar Rajawali Sakti.”

Bet!

Ranga langsung melompat mundur begitu Nyai Walungkar menyebutkan tongkatnya ke depan. Dan begitu kaki Pendekar Rajawali Sakti menjejakkan tanah, Nyai Walungkar melompat menerjang seraya menyebutkan tongkat beberapa kali.

“Hiyaaa...!”

“Hap! Yaaaah...!”

Serangan-serangan yang dilakukan perempuan tua itu memang sungguh dahsyat dan luar biasa. Untuk beberapa saat, Ranga agak kewalahan juga menghindarinya. Tapi setelah perempuan tua berjubah biru itu melewati jurus yang kelima, Ranga baru dapat melakukan serangan balasan.

Pertarungan itu berjalan cepat, menggunakan jurus-jurus tingkat tinggi yang sangat dahsyat. Begitu cepatnya gerakan-gerakan yang dilakukan, sehingga bentuk tubuh mereka seperti lenyap. Dan yang terlihat kini hanyalah dua bayangan berkelebatan saling sambar.

Memasuki jurus yang kelima belas, mendadak saja Ranga melentingkan tubuhnya ke udara. Lalu cepat sekali tubuhnya meluruk deras, dengan kedua kaki bergerak cepat mengarah ke kepala Nyai Walungkar.

Bet!

Bet!

Nyai Walungkar mengebutkan tongkatnya

beberapa kali di atas kepala. Rangga cepat berputaran di udara, lalu segera membalikkan tubuhnya. Dan kini, kepalanya berada di bawah. Pada saat itu Rangga melepaskan satu pukulan keras ke arah dada.

“Uts!”

Nyai Walungkar menarik kakinya ke belakang satu tindak, seraya mengebutkan tongkat untuk menangkis pukulan Pendekar Rajawali Sakti. Tapi Rangga cepat menarik kembali pukulannya, sehingga tidak terjadi benturan. Begitu kaki Pendekar Rajawali Sakti menjejak tanah, Nyai Walungkar sudah

memberi serangan lewat sodokan ujung tongkatnya ke arah dada.

Tak ada lagi kesempatan bagi Rangga untuk berkelit. Tangannya cepat dirapatkan di depan dada, tepat di saat ujung tongkat perempuan tua itu hampir bersarang di dada.

Tap!

Rangga menjepit ujung tongkat itu kuat-kuat, dan Nyai Walungkar menariknya. Mendadak saja pada bagian tengah tongkat yang bercincin emas itu terlepas. Dan dari dalam tongkat itu muncul sebilah pisau tipis yang berkilatan. Nyai Walungkar langsung menusukkan ke arah perut Sejenak Rangga terkesiap, namun....

“Hup! Yaaaah...!”

Dengan satu gerakan manis sekali, Pendekar Rajawali Sakti memutar tubuhnya ke belakang dua kali. Namun Nyai Walungkar terus mencecar dengan tusukan ujung tongkatnya yang kini berupa pisau tipis. Akibatnya Rangga terpaksa harus berputaran beberapa kali untuk menghindarinya.

“Yaaaah...!”

Sret!

Sambil melentingkan tubuh di udara, Rangga mencabut Pedang Pusaka Rajawali Sakti dari warangka di punggung. Cahaya biru berkilau langsung menyembur keluar begitu pedang bergagang kepala burung itu keluar dari warangka.

Bet!

Bagaikan kilat, Rangga mengebutkan pedangnya tepat di saat Nyai Walungkar menusukkan senjata ke arah dada. Satu benturan dua senjata tak dapat dihindari lagi. Seketika terdengar ledakan dahsyat menggelegar saat dua senjata beradu keras.

Nyai Walungkar melompat mundur. Kedua matanya langsung terbeliak melihat senjatanya terpotong jadi dua bagian. Sedangkan pedang di tangan Pendekar Rajawali Sakti masih tetap utuh.

“Keparat..!” geram Nyai Walungkar.

Perempuan tua berjubah biru itu melemparkan potongan senjatanya, lalu cepat merapatkan kedua tangannya di depan dada. Kedua kakinya bergerak perlahan, membuat lingkaran-lingkaran kecil di tanah berumput. Rangga juga cepat menyilangkan pedangnya di depan dada. Dengan telapak tangan kiri, mata pedang itu digosoknya.

Sinar biru langsung menggumpal begitu telapak tangan kiri Rangga berada di ujung tangkai pedang.

Pada saat itu, Nyai Walungkar sudah siap melakukan serangan menggunakan aji pamungkasnya.

Cring!

Rangga memasukkan pedangnya ke dalam

warangka di punggung. Sinar biru kini sudah ber-pindah di kedua telapak tangan Pendekar Rajawali Sakti. Sedangkan kedua tangan Nyai Walungkar terlihat memerah bagai terbakar.

“Hiyaaa...!”

Mendadak saja Nyai Walungkar melesat cepat dengan kedua tangan terentang lurus ke depan.

“Aji ‘Cakra Buana Sukma’...! Yaaaah...!” teriak Rangga, keras menggelegar.

Glarr...!

Ledakan keras terdengar menggelegar ketika dua pasang telapak tangan beradu di udara. Pada saat itu, Nyai Walungkar terperanjat. Ternyata, telapak tangannya menempel erat pada telapak tangan Pendekar Rajawali Sakti. Perlahan mereka mendarat di tanah berumput kembali. Dan telapak tangan mereka masih menempel erat bagai tak dapat dipisahkan lagi.

“Hih...!”

Nyai Walungkar mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalam untuk melepaskan telapak tangannya dari telapak tangan Pendekar Rajawali Sakti. Tapi hatinya semakin terkejut, karena tenaga yang dikeluarkan justru tersedot deras sekali.

“Celaka...!” desis Nyai Walungkar.

Sia-sia saja perempuan tua itu mencoba melepaskan diri dari belunggu aji ‘Cakra Buana Sukma’.

Karena semakin kuat mengerahkan tenaga, semakin bertambah kuat pula tenaga yang tersedot. Hingga akhirnya, tidak terkendali lagi. Cahaya biru terus merambat menyelimuti tubuh Nyai Walungkar.

“Akh...!” Nyai Walungkar memekik keras.

Tubuhnya mulai menggeliat, menggelepar sambil menjerit-jerit. Semua orang yang berada di tempat itu jadi terkejut setengah mati. Mereka tidak tahu, apa yang harus dilakukan untuk menolong perempuan tua itu. Dan sebelum ada yang melakukan tindakan, Rangga melompat mundur sambil mencabut kembali ajiannya. Seketika itu juga, Nyai Walungkar jatuh terjungkal ke tanah. Sementara sinar biru langsung lenyap begitu Rangga menarik kembali ajiannya.

“Uh...!” Nyai Walungkar hanya dapat mengeluh.

Dia tidak mampu lagi menggerakkan tubuhnya.

Jangankan untuk bangkit berdiri, menggerakkan jari tangan saja sudah tidak mampu lagi. Aji ‘Cakra Buana Sukma’ benar-benar telah membuatnya lumpuh tak bertenaga lagi.

“Keparat kau, Pendekar Rajawali Sakti...!” desis Nyai Walungkar, berang.

“Kau membutuhkan waktu dua puluh tahun untuk memulihkan sedikit tenagamu, Nyai Walungkar,” jelas Rangga.

“Setan...! Kubunuh kau!” jerit Nyai Walungkar bertambah berang.

Perempuan tua itu melirik si Kembar dari Utara.

Seketika itu juga, Ki Jalak Ragil berteriak memerintahkan orang-orangnya untuk menyerang. Maka mereka yang mengenakan seragam prajurit, langsung berlompatan menyerang Pendekar Rajawali Sakti Sedangkan si Kembar dari Utara juga tak ketinggalan menerjang.

“Suiiit..!”

Rangga langsung bersiul nyaring sambil

memandang titik keperakan di angkasa.

“Khraaaghk...!”

Tepat pada saat si Kembar dari Utara melakukan serangan, dari atas meluncur deras seekor burung rajawali raksasa berbulu putih keperakan. Rajawali raksasa itu langsung menyerang orang-orang berseragam prajurit. Akibatnya, prajurit-prajurit gadungan itu jadi kelabakan. Dan belum sempat melakukan sesuatu, dari angkasa datang lagi seekor burung rajawali berbulu hitam. Tampak di punggung rajawali hitam itu duduk seorang gadis berbaju hitam.

“Aku datang, Kakang...!”

“Intan...,” desis Rangga ketika mendengar suara wanita.

Pendekar Rajawali Sakti tidak sempat lagi berpikir, bagaimana Intan Kemuning tahu-tahu sudah berada di tempat ini. Memang, Pendekar Rajawali Sakti langsung terpana begitu melihat burung rajawali hitam menyambar si Kembar dari Utara, dan membawanya melambung tinggi ke angkasa. Begitu mencapai puncak ketinggian, dua manusia kembar

itu dilepaskan.

“Aaa...!”

Terdengar jeritan panjang yang menyayat. Dua tubuh tampak melayang deras dari angkasa. Rangga cepat memalingkan mukanya begitu manusia kembar itu keras sekali menghantam tanah. Mereka tak mampu lagi berkutik, dan langsung tewas seketika begitu tubuhnya menghantam tanah.

Sementara itu, Rajawali Putih masih mengamuk menghajar para prajurit gadungan. Sedangkan Rajawali Hitam kembali meluncur turun, dan langsung membantu Rajawali Putih. Amukan dua burung raksasa itu membuat Rangga jadi menganggur. Dari punggung Rajawali Hitam meluncur Intan Kemuning.

Gadis yang berjudul Putri Rajawali Hitam itu langsung mendarat di depan Rangga.

“Bagaimana kau bisa cepat sembuh, Intan?” tanya Rangga langsung.

“Aku masih memiliki obat mujarab dari sabuk penawar racun, Kakang,” sahut Intan Kemuning seraya tersenyum. “Tapi maaf, aku tidak menyelamatkan nyawa...” (Bagi pembaca yang ingin tahu lebih jelas tentang sabuk penawar racun, bacalah serial Pendekar Rajawali Sakti dalam episode, “Sabuk Penawar Racun”).

“Sudahlah,” potong Rangga cepat “Kakang sudah tahu?”

“Dari keparat itu,” sahut Rangga seraya menunjuk Nyai Walungkar.

“Hei...! Dia masih hidup...!” sentak Intan Kemuning.

“Jangan!”

Cepat Rangga mencekal pergelangan tangan Putri Rajawali Hitam ketika hendak melontarkan pukulan kepada Nyai Walungkar. Intan Kemuning menurunkan tangannya. Ditatapnya Rangga yang mencegahnya untuk melenyapkan perempuan yang telah membuat seluruh rakyat Galung menderita.

“Biar pengadilan yang memberikan hukuman, Intan,” ujar Rangga.

“Kau benar, Kakang. Biar dirasakannya dulu, bagaimana kalau menderita,” sahut Intan Kemuning.

“Ayo, Intan. Biarlah sahabat-sahabat kita mem-bereskan mereka. Kita cari yang lainnya,” ajak Rangga.

“Untuk apa...? Mereka sudah masuk penjara semua,” sahut Intan Kemuning kalem.

Rangga memandangi gadis itu dalam-dalam.

“Sebelum ke sini, aku sempat bertemu Pandan Wangi dan rombongan Prabu Galung. Bersama mereka, aku memburu yang lainnya. Dan berkat bantuan Rajawali Hitam, Jaka Keling dan dua orang dan Empat Dewa Keadilan yang berhasil diringkus hidup-hidup. Sedangkan Raden Manggala dan yang

lainnya tewas. Aku juga tahu, kau berada di sini dari Pandan Wangi, Kakang,” Intan Kemuning menjelaskan tanpa diminta. “Dan sekarang mereka menunggumu di istana.”

“Aku kagum padamu, Intan. Kau mampu bergerak cepat,” puji Rangga.

“Bukan aku, tapi Pandan Wangi yang mengatur semua ini. Aku hanya mengikuti saja, Kakang,” Intan Kemuning mengelak dipuji. “Dan lagi, kebetulan mereka ada di istana. Jadi tidak perlu repot-repot mencarinya, Kakang. Memang kebetulan. Sekali jalan, sudah menumpas semuanya.”

Rangga tersenyum, karena tahu kalau gadis ini hanya merendah saja. Pendekar Rajawali Sakti

kemudian menyuruh Rajawali Putih berhenti. Intan Kemuning juga berteriak menyuruh Rajawali Hitam berhenti membantai para prajurit gadungan. Dua burung rajawali raksasa itu langsung melambung tinggi ke angkasa, meninggalkan sisa prajurit yang tinggal sedikit saja. Prajurit-prajurit gadungan itu langsung membuang senjata dan berlutut menyerah.

“Kita bawa mereka ke istana, Kakang...?” Intan Kemuning meminta pendapat.

“Ayolah...,” sahut Rangga ringan.

SELESAI

Created ebook by

Scan & Convert to pdf (syauqy_arr)

Edit Teks (fujidenkikagawa)

Weblog, <http://hanaoki.wordpress.com>

Thread Kaskus:

<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=B97228>

Document Outline
